

**KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK *GEMBANG*  
PRODUKSI CHANDRA DI LUBUK BENDAHARA  
KECAMATAN ROKAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN  
HULU PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**GITA RAHMADHANI**  
**NPM 176710312**

**PEMBIMBING**  
**DR. NURMALINDA, S.Kar., M.Pd.**  
**NIDN. 1014096701**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK (MUSIK)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
MARET 2021**

**KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK *GEMBANG* PRODUKSI  
CHANDRA DI LUBUK BENDAHARA KECAMATAN ROKAN IV KOTO  
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

**GITA RAHMADHANI**

**NPM: 176710312**

**Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd.**

**NIDN: 1014096701**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimanakah kajian organologi alat musik *gembang* dan untuk mendokumentasikan secara khusus mengenai proses pembuatan alat musik *gembang* di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) organologi terdiri dari: 1) *Inventori*, 2) *Terminologi*/penamaan, 3) Klasifikasi alat musik, 4) Deskripsi konstruksi alat musik, 5) Produksi suara musik, 6) Sejarah alat musik, 7) Fungsi alat musik, 8) Faktor-faktor sosial budaya, 9) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya, 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa *gembang* dahulunya diberi dengan nama calempung kayu, *gembang* termasuk ke dalam alat musik *idiophone* yang memiliki 6 buah bilah-bilah dan memiliki *umah gembang* yang berbentuk memanjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak tertutup. Dinding atas *umah gembang* diberi rakukan tempat merentang tali berfungsi untuk meletakkan bilah-bilah *gembang*. cara memainkannya dengan cara memukul pada tiap bilah-bilah menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Alat musik *gembang* tidak memiliki simbolisme dan aspek estetika yang khusus. *Gembang* ini sering di mainkan ketika menunggu padi di tengah ladang (*banjar-banjar* ladang). *Gembang* memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan sarana komunikasi. Setelah berkembangnya zaman kini *gambang* sudah jarang di mainkan dan digunakan.

Kata Kunci: Organologi, Alat Musik, *Gembang*, Kayu.

**Study of Organology on *Gembang* Musical Instrument Produced by Chandra  
in Lubuk Bendahara, Rokan IV Koto Subdistrict, Rokan Hulu Regency,  
Riau Province**

**GITA RAHMADHANI**

---

**NPM: 176710312**

---

**Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd.**

---

**NIDN: 1014096701**

**ABSTRACT**

---

The purpose of this study is to obtain how the study of organology in *Gembang* musical instruments and specifically to document the process of making a *Gembang* in Lubuk Bendahara, Rokan IV Koto Subdistrict, Rokan Hulu Regency, Riau Province. According to Andre Schaeffner (in Tulus Hendra Kadir 2005:13), Organology consists of 1) Inventory, 2) Terminology/naming, 3) Classification of musical instruments, 4) Description of musical instrument construction, 5) Production of musical sounds, 6) History of musical instruments, 7) Function of musical instrument, 8) Socio-cultural factors, 9) Status of the music players and how they practice the music, 10) Study of the symbolism and aesthetic aspects of musical instruments. This is a descriptive analysis study that uses qualitative data. The data were obtained through observation, interview, and documentation techniques. This study uses data analysis techniques, which are data reduction, data presentation, and conclusion/verification. From the result of the study, it can be concluded that the *Gembang* was formerly named *Calempong Kayu* that belongs to idiophones musical instrument, which has 6 blades and an elongated *Umah Gembang* like a canoe, but the top and the bottom are not covered. The upper wall of *Umah Gembang* is given a crease where the rope stretches to place the blades of the blades. The way to play this instrument is by hitting on each of the blades using a wooden bat. There is no symbolism and special aesthetic aspects of *Gembang*. This instrument is often played while waiting for the harvest in the middle of the field (*Banjar-Banjar* ladang). *Gembang* has functioned as a tool for entertaining and communicating. Nowadays, *Gembang* is rarely played and used.

*Keywords: Organology, Musical Instrument, Gembang, Wood*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK *GEMBang* PRODUKSI CHANDRA DI LUBUK BENDAHARA KECAMATAN ROKAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU”**. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Akhir pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Keberhasilan peneliti menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengungkapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak

memberikan informasi serta mempermudah administrasi kepada peneliti selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran dan arahan pada perkuliahan di FKIP UIR.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu dan masukkan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd Sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga skripsi ini selesai, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pikiran dan motivasi selama peneliti menempuh perkuliahan sampai selesai skripsi ini.
8. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua, yang telah banyak berkorban untuk peneliti dan memberikan dukungan, semangat, pengertian dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Adik-adikku Pramana Arrisal dan Nabhan Najid yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan kepada penulis. Dan Epi Sahputra yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Teristimewa kepada seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Terima kasih kepada Epa Sahputri, Ayu Nurul Syahni, Iin Wahyuni, Rini Dwi Wijiutami, Yuskam Jasdono, Ayang, Edelois Nasution, Putri Shinta, serta teman-teman yang lain, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada Pak Chandra yang telah banyak membantu sebagai narasumber serta mendukung dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal, memudahkan segala urusannya dan selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang kepada semua pihak yang telah membantu peneliti. Bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan belum terlalu sempurna namun peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan dengan segenap tenaga. Oleh sebab itu segala kritik dan saran peneliti harapkan, semoga skripsi ini menjadi sebuah ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Pekanbaru,      Maret 2021

Penulis

GITA RAHMADHANI

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Definisi Oprasional .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
2.1 Konsep Organologi .....	17
2.2 Teori Organologi.....	18
2.2.1 <i>Inventori</i> .....	21
2.2.2 <i>Terminologi</i> /Penamaan.....	21
2.2.3 Klasifikasi Alat Musik .....	21
2.2.4 Deskripsi Konstruksi Alat Musik .....	22
2.2.5 Produksi Suara.....	22
2.2.6 Sejarah Alat Musik .....	22
2.2.7 Fungsi Alat Musik .....	22
2.2.8 Faktor-Faktor Sosial Budaya .....	23
2.2.9 Status Pengrajin dan Cara memainkan Alat Musik.....	23
2.2.10 Studi Terhadap Simbolisme dan Aspek Estetika.....	23
2.3 Alat Musik.....	23
2.4 Musik <i>Gembang</i> .....	24
2.5 Kajian Relevan .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	33
3.3 Subjek Penelitian.....	34
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	35
3.4.1 Data Primer .....	35
3.4.2 Data Sekunder .....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	37

3.5.1 Teknik Observasi.....	37
3.5.2 Teknik Wawancara.....	38
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.6.1 Reduksi Data.....	41
3.6.2 Penyajian Data atau Melakukan Display Data.....	41
3.6.3 Menarik Kesimpulan/Verifikasi Data.....	42
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	42

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 44**

4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	44
4.1.1 Gambar Umum, Sejarah dan Keadaan Geografis Kabupaten Rokan Hulu.....	44
4.1.2 Luas Wilayah, Keadaan Penduduk, Mata Pencarian, Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan di Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu.....	50
4.1.2.1 Luas Wilayah.....	50
4.1.2.2 Keadaan Penduduk.....	50
4.1.2.3 Mata Pencarian.....	51
4.1.2.4 Pendidikan.....	52
4.1.2.5 Agama dan Kepercayaan.....	54
4.1.2.6 Kesenian Tradisional.....	55
4.1.3 Biografi Pengrajin Alat Musik <i>Gembang</i> Produksi Chandra Di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Provinsi Riau.....	55
4.2 Penyajian Data.....	57
4.2.1 Kajian Organologi Alat Musik <i>Gembang</i> Produksi Chandra Di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Provinsi Riau.....	57
4.2.1.1 <i>Inventori</i> .....	58
4.2.1.2 <i>Terminologi</i> /Penamaan.....	88
4.2.1.3 Klasifikasi Alat Musik <i>Gembang</i> .....	89
4.2.1.4 Deskripsi Konstruksi Alat Musik <i>Gembang</i> .....	91
4.2.1.5 Produksi Suara.....	95
4.2.1.6 Sejarah Alat Musik <i>Gembang</i> .....	96
4.2.1.7 Fungsi Alat Musik <i>Gembang</i> .....	97
4.2.1.8 Faktor-Faktor Sosial Budaya.....	98
4.2.2.9 Status Pengrajin dan Cara Memainkan Alat Musik <i>Gembang</i> .....	99
4.2.2.10 Studi Terhadap Simbolisme Dan Aspek Estetika Alat Musik <i>Gembang</i> .....	102

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ..... 105**

5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Hambatan.....	107
5.3 Saran.....	108

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>
<b>DATA INFORMAN/NARASUMBER.....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>116</b>



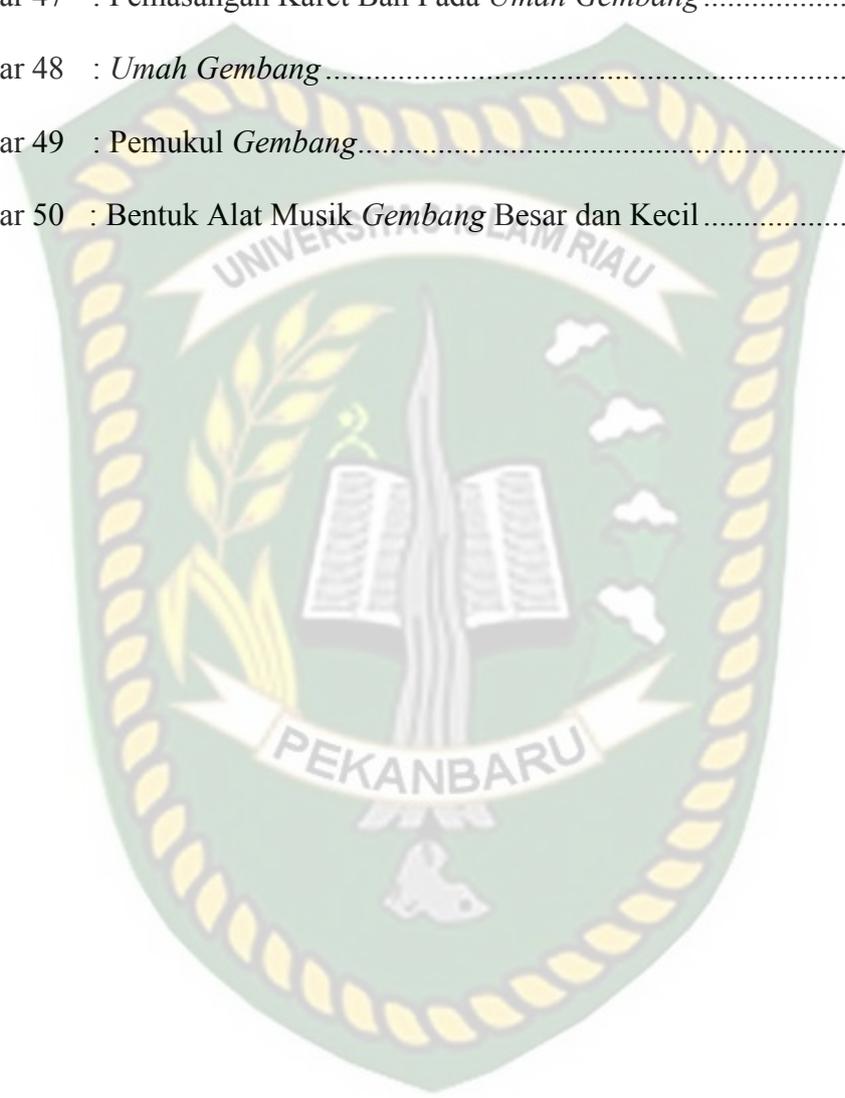
Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta Rokan Hulu .....	48
Gambar 2	: Palu .....	60
Gambar 3	: Pena.....	60
Gambar 4	: Alat Pengukur/Meteran.....	61
Gambar 5	: Parang .....	61
Gambar 6	: Gergaji .....	62
Gambar 7	: Paku .....	62
Gambar 8	: Benang Nilon .....	63
Gambar 9	: Kuas Cat.....	63
Gambar 10	: Bensin .....	64
Gambar 11	: Cat Kayu Avian .....	64
Gambar 12	: Vernis.....	65
Gambar 13	: Amplas.....	65
Gambar 14	: Karet Ban .....	66
Gambar 15	: Pohon Kayu Angau.....	67
Gambar 16	: Kayu Angau .....	67
Gambar 17	: Papan Partikel .....	68
Gambar 18	: Pengukuran Bilah-bilah <i>Gembang</i> .....	69
Gambar 19	: Pengukuran Pemukul <i>Gembang</i> .....	70
Gambar 20	: Pengukuran Papan .....	71
Gambar 21	: Pengukuran Untuk Setengah Lingkaran .....	71
Gambar 22	: Pemotongan Pemukul <i>Gembang</i> .....	72

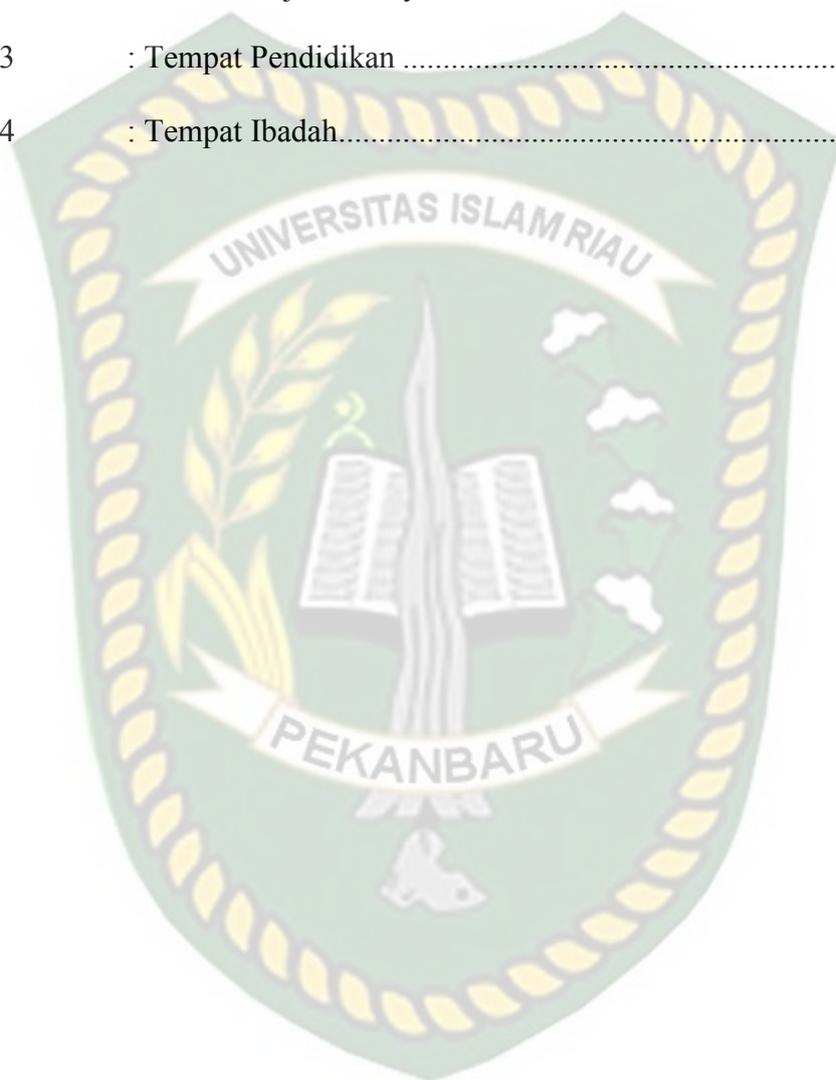
Gambar 23	: Pemotongan Ujung Bilah-Bilah <i>Gembang</i> .....	73
Gambar 24	: Papan Untuk <i>Umah Gembang</i> .....	74
Gambar 25	: Papan Untuk Penyambung Badan <i>Umah Gembang</i> .....	74
Gambar 26	: Pemotongan Setengah Lingkaran .....	75
Gambar 27	: Memaku Tepi Badan <i>Umah Gembang</i> dan Penyanggah .....	76
Gambar 28	: Menyatukan Badan <i>Umah Gembang</i> dan Penyanggah .....	76
Gambar 29	: <i>Umah Gembang</i> yang Selesai Dirangkai .....	77
Gambar 30	: Pemasangan Paku Pada ke 2 Sudut Sebelah kanan <i>Umah Gembang</i> .....	77
Gambar 31	: Pemasangan Paku Pada ke 2 Sudut Sebelah kiri <i>Umah Gembang</i> .....	78
Gambar 32	: Pemasangan Tali Pada Ujung Sebelah Kanan .....	78
Gambar 33	: Pemasangan Tali Pada Ujung Sebelah Kanan .....	78
Gambar 34	: Pemasangan Tali Pada Ujung Sebelah Kiri .....	79
Gambar 35	: Pemasangan Tali Pada Ujung Sebelah Kiri .....	79
Gambar 36	: <i>Umah Gembang</i> yang Sudah di pasang Tali Nilon .....	79
Gambar 37	: Mencabuk atau Mengeruk Bilah-Bilah <i>Gembang</i> .....	80
Gambar 38	: Hasil Setengah Jadi Setelah Mencabuk atau Mengeruk Bilah-Bilah <i>Gembang</i> .....	81
Gambar 39	: Mencari Nada-Nada Pada Bilah-Bilah <i>Gembang</i> .....	81
Gambar 40	: Penjemuran Bilah-Bilah <i>Gembang</i> .....	82
Gambar 41	: Pengamplasan Pada Bilah-Bilah <i>Gembang</i> .....	83
Gambar 42	: Pencampuran Antara Vernis dan Bensin .....	85
Gambar 43	: Pemberian Warna Pada Bilah-Bilah <i>Gembang</i> .....	85

Gambar 44	: Pencampuran Antara Cat Kayu dan Bensin.....	86
Gambar 45	: Pemberian Warna Pada Bagian Dalam <i>Umah Gembang</i> .....	86
Gambar 46	: Pemberian Warna Pada Bagian Luar <i>Umah Gembang</i> .....	87
Gambar 47	: Pemasangan Karet Ban Pada <i>Umah Gembang</i> .....	88
Gambar 48	: <i>Umah Gembang</i> .....	92
Gambar 49	: Pemukul <i>Gembang</i> .....	92
Gambar 50	: Bentuk Alat Musik <i>Gembang</i> Besar dan Kecil.....	94



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Sumber Daya Manusia .....	51
Tabel 2	: Data Pekerjaan Masyarakat.....	52
Tabel 3	: Tempat Pendidikan .....	53
Tabel 4	: Tempat Ibadah.....	54



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Menurut Koentjaraningrat (2002:203) menyatakan bahwa unsur kebudayaan terdiri dari: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem sosial dan organisasi masyarakat, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencarian, 7) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di kebudayaan masyarakat perkotaan.

Kayam (dalam Lelono 2012:2) mengemukakan bahwa kesenian tradisional lahir bukan dari konsep seseorang dan tidak dapat dipastikan siapa penciptanya. Kesenian tradisional lahir di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya improvisasi dan spontanitas dari para pelakunya, jadi, kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang berakar dan bersumber dari kalangan masyarakat, memiliki sifat, bentuk, dan fungsi yang berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu berasal, tumbuh dan berkembang.

Di daerah Riau khususnya di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang serta menjadi kebanggaan yang ada di masyarakat diantaranya seni tari, seni musik, dan sastra lisan. Salah satu bagian dari seni musik yang ada di Rokan Hulu adalah kesenian musik yang terdapat alat musik tradisi seperti alat musik Gong, *Gondang*

(Gendang), *Celempong*, *Robano*, *Gembang*. Alat-alat musik tersebut biasanya berfungsi sebagai alat musik untuk hiburan rakyat, acara-acara adat hingga pengiring pertunjukan.

Dari sekian banyak alat musik yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, *Gembang* merupakan alat musik yang sangat langka, karena alat musik ini sudah tidak umum lagi dimainkan oleh masyarakat, khususnya para seniman musik yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. semua itu dikarenakan faktor seleksi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. hal ini lah yang membuat masyarakat tak banyak yang mengenal alat musik ini, namun untung saja *Gembang* masih dapat dijumpai dan diproduksi di salah satu daerah tepatnya di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Musik *Gembang* merupakan sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu angau, kayu meranti, kayu torok, atau sejenis kayu lampung lainnya. Untuk menghasilkan bunyi *gembang* yang nyaring biasanya pemain menggunakan kayu angau. *Gembang* dimainkan oleh satu atau dua orang pemain, kalau satu orang pemain maka akan memainkan poningkah dan pulalu. Sedangkan untuk dua orang pemain, satu orang pemain *gembang* dinamakan dengan poningkah *gembang* atau *gembang* tingkah, dimana poningkah *gembang* ini hanya memainkan *gembang* urutan 1 dan 2 saja, sedangkan polalu *gembang* memainkan *gembang* urutan 2,3,4,5 dan 6. Poningkah *gembang* menggunakan satu potong kayu untuk memukul *gembang* urutan 1 dan 2 sedangkan polalu *gembang* menggunakan dua potong kayu untuk memukul *gembang* urutan 2,3,4,5 dan 6. *Gembang* urutan 2,3 dan 4 dimainkan dengan tangan kanan sedangkan urutan 5 dan 6 dimainkan dengan tangan kiri.

*Gembang* ini termasuk ke dalam golongan alat musik *idiophone*, karna alat ini dimainkan secara dipukul sehingga menimbulkan getaran yang akhirnya menimbulkan suara. Berbentuknya memanjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak bertutup yang dinamai *umah Gembang* (tempat *gembang*) yang mempunyai deretan bilah-bilah nada yang berjumlah 6 buah, setiap bilah memiliki nada yang dilambangkan dengan angka 1-2-3-4-5-6. Nada tersebut di cari sesuai dengan indra pendengaran pengrajin *gembang*. *Umah gembang* dijadikan sebagai resonator untuk menghasilkan bunyi pada bilah-bilah *gembang* dan tali pada *umah gembang* juga berfungsi sebagai resonator. *Gembang* di Lubuk Bendahara ini mempunyai 32 lagu. *Gembang* ini memiliki 2 jenis ukuran yang besar dan yang kecil, yang mana dari segi fisik sudah sangat berbeda. Untuk *gembang* ukuran kecil kayu bilah yang dipakai berukuran 5x5 cm, *umah gembang* berukuran 80 cm sedangkan untuk *gembang* ukuran besar kayu bilah yang dipakai berukuran 5x10 cm, *umah gembang* berukuran 1 m 30 cm. Untuk pemukul *Gembang* berukuran 30 cm tetapi biasanya tidak di tentukan ukurannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 05 September 2020 dengan Narasumber (Chandra) selaku pembuat alat musik *Gembang*. Selain *Gembang* yang ada di Rokan Hulu, Kampar juga memiliki alat musik *Gembang* dengan penyebutan nama *Gambang* atau *Tengkeleng*, nada yang di pakai sesuai dengan nada standar yang mana menggunakan nada do-re-mi-fa-sol-la dan dilambangkan dengan angka 1-2-3-4-5-6. *Gambang* di Kampar lagu yang di bawakan biasanya mengiringi lagu-lagu yang sudah diciptakan berbeda dengan *Gembang* Rokan Hulu lagu-lagu yang di bawakan mengisahkan cerita-cerita kejadian zaman dulu. (wawancara 05 September 2020).

Saat ini musik *Gembang* sudah hampir tidak dimainkan lagi oleh kaum muda-mudi di Kabupaten Rokan Hulu, karena faktor zaman yang sudah maju dan mereka cenderung mengesampingkan hal-hal yang berbau tradisi, kebanyakan muda-mudi sekarang cenderung terpesona dengan zaman serba canggih sehingga melupakan tradisi yang ada di daerah mereka sendiri. Dan di zaman sekarang masyarakat di daerah tersebut lebih mengenal *Celempong* kuningan ketimbang alat musik *Gembang* karna faktor bahan yang di gunakan *Gembang* terbuat dari kayu jika diiringi dengan alat-alat musik lain tidak dapat di dengar jelas. Dan yang pandai memainkan alat musik *Gembang* itu hanya sedikit. Sistem sosial dan organisasi masyarakat juga mempengaruhi keberadaan dan memberikan efek akan punahnya alat musik ini, karena dulunya *Gembang* berfungsi sebagai sarana hiburan di tengah ladang (*banjar-banjar* ladang) sembari melepas lelah menunggu padi dan serangan hama hingga berhari-hari.

Ditinjau dari ilmu organologi penelitian ini dapat memperkenalkan kembali tentang alat musik *Gembang* yang berada di Lubuk Bendahara yang mana organologi menurut Hendarto (2011:15) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteknya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansamble dan bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik tersebut.

Untuk memperkuat hal ini tentunya penulis melakukan wawancara dan menemui seseorang pengrajin atau seniman. seniman ini merupakan pewaris tersisa yang mampu memproduksi dan memainkan alat musik *Gembang* ini, seniman tersebut adalah seorang musisi Rokan Hulu bernama Chandra beliau lahir

di Lubuk Bendahara pada 3 Januari 1990, Putra dari Pasangan Bendriadi dan Dasrini, yang merupakan putra asli Lubuk Bendahara bersuku *Paliang*. Dulunya beliau bekerja di tempat pariwisata tetapi karena faktor keungan akhirnya berhenti bekerja. Kini dalam kesehariannya beliau bekerja di ladang sawit, membuat alat musik *Gembang*, membuka privat mengajar alat musik *Gembang* hingga mengajar musik tradisi di sekolah-sekolah di dekat daerah tempat tinggalnya. (wawancara, 20 Oktober 2020).

Awal mula berkesenian dimulai dari beliau kecil yang sering di bawa ke ladang oleh kakeknya yang dulunya alat musik gembang sebagai hiburan di tengah ladang (*banjar-banjar* ladang). Chandra baru belajar memainkan alat musik *Gembang* ketika masih duduk di bangku sekolah SMP. Ketika sudah mahir memainkan alat musik *Gembang*, Chandra mulai membuat alat musik *Gembang* ketika duduk di bangku sekolah SMA dengan ilmu yang telah di wariskan oleh kakeknya. Merasa sebagai pewaris tunggal, Chandra mulai mengajarkan *Gembang* ke sekolah-sekolah dan generasi muda di sekitar tempat tinggalnya. Hingga saat ini beliau sudah memproduksi  $\pm 200$  alat musik *Gembang*. *Gembang* Produksi Chandra ini memiliki ciri khas yaitu bahan kayu yang digunakan menggunakan kayu angau, yang mana kayu ini menurut beliau sangat bagus menghasilkan suara yang bagus pada bilah-bilah *gembang*. Mengenai itu, tentu penulis tidak ragu lagi memilih beliau sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini dan beliau ini lah yang nantinya akan membantu penulisan dalam proses penelitian.

Dapat dilihat dari fenomena-fenomena di atas penulis sebagai putri daerah Rokan Hulu tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam kajian organologi

alat musik *Gembang* di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, hal ini dimaksudkan agar melestarikan kembali apa yang telah orang tua-tua dulu wariskan kepada kita dengan mengetahui sejarah alat musik, proses pembuatan, klasifikasi alat musik, deskripsi konstruksi, bentuk, ukuran dan teknik memainkan alat musik hingga status pemain alat musik *Gembang*.

Dilakukan penelitian ini juga bermanfaat bagi semua aspek. Baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga untuk dokumentasi sejarah. Karena penelitian ini mengungkap suatu benda yang sudah hampir punah bahkan pada zaman sekarang sudah sangat sulit untuk ditemui, oleh karena itu di dalam penelitian ini penulis mengungkapkan semua dalam bentuk organologi agar musik *Gembang* di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ini terlahir kembali dan dapat dilestarikan kembali dan mampu eksis di tengah masyarakat terutama di daerah Rokan Hulu.

Musik *Gembang* Rokan Hulu ini sudah pernah di teliti, tetapi tidak mengkaji mendalam tentang alat musik tersebut. Diharapkan dalam penelitian kali ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap almamater Sendratasik FKIP UIR, dan pada masyarakat umum. Maka dalam kesempatan ini penullis bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul **“Kajian Organologi Alat Musik *Gembang* Di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, adalah:

1. Bagaimanakah kajian organologi alat musik *Gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Secara khusus bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui secara langsung bagaimanakah kajian organologi alat musik *Gembang* dan untuk mendokumentasikan secara khusus mengenai proses pembuatan alat musik *Gembang* di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai referensi serta menambah ilmu pengetahuan dan menjadikan pijakan pedoman untuk mengembangkan dalam cakupan yang lebih luas.
2. Dapat menerapkan ilmu yang penulis peroleh dikampus untuk melakukan penelitian dan mengetahui aspek organologi pada instrumen *Gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
3. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, dan juga dapat membagikan sumbangan pikiran terhadap almamater dan penulis dalam rangka ikut menjaga dan memajukan kesenian asli Lubuk

Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4. Bagi seniman, memperkenalkan kepada seniman untuk lebih mengenal alat musik *Gembang* dan memperkaya pengetahuan di bidang organologi instrument musik.
5. Bagi Program Studi Sendratasik, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
6. Memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Rokan Hulu khususnya masyarakat yang ada di Lubuk Bendahara kecamatan Rokan IV Koto tentang kajian organologi musik *Gembang* yang ada di Lubuk Bendahara.
7. Bagi Masyarakat, memperkenalkan kepada masyarakat tentang keberadaan alat musik *Gembang* dan sebagai bahan bacaan tentang kajian organologi musik *Gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Untuk lebih fokus dalam penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji yaitu :

1. Proses pembuatan alat musik *Gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Hasil yang didapat dari suatu penelitian terkait tentang kajian organologi dalam alat musik *Gembang* dengan menggunakan teori Andre Schaeffner (dalam

Tulus Hendra Kadir 2005:13) meliputi : 1) *Inventori*, 2) *Terminologi*/penamaan, 3) *Klasifikasi* alat musik, 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik 5) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno, 7) Fungsi alat musik, 8) Faktor-faktor sosial budaya, 9) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik.

### 1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk menerangkan/mendeskripsikan beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Organologi

Mentle Hood (dalam Sri Hendarto 2011:12) memaparkan bahwa organologi adalah pengetahuan tentang alat-alat musik, termasuk di dalamnya bukan hanya macam-macam, dan sejarah alat musik itu saja, tetapi juga membuat tentang kesamaan-kesamaan yang penting, juga aspek yang menunjukkan kelainan dan pengetahuan alat-alat musik. Organologi menurut Sri Hendarto (2011:15) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteknya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansamble dan bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik itu.

## 2. Alat Musik *Gembang*

Seperti yang dikemukakan oleh Chandra wawancara pada 05 September 2020 *Gembang* merupakan alat musik tradisional berbentuk memanjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak bertutup yang dinamai *umah gembang* (Rumah *Gembang*) yang mempunyai deretan bilah-bilah nada yang berjumlah 6 buah, yang di beri nomor pada bilah-bilah *gembang* yaitu 1-2-3-4-5-6. Yang memiliki pemukul untuk memainkan tiap bilah-bilah *gembang*. (Chandra, Hasil Wawancara, 05 September 2020)

## 3. Chandra

Chandra merupakan seorang pengraji alat musik *gembang* sekaligus yang bisa memainkan alat musik *gembang* di Lubuk Bendahara, bakat ini beliau dapatkan belajar dari kakeknya. Chandra mulai membuat alat musik *gembang* sejak tahun 2009, hingga saat ini *gembang* yang dihasilkan yaitu  $\pm 200$  unit yang mana *gembang* tersebut beliau berikan ke sekolah-sekolah untuk sebagai bahan ajar dan juga di jual belikan kepada masyarakat di daerah Lubuk Bendahara.

## 4. Lubuk Bendahara

Desa Lubuk Bendahara memiliki total luas wilayah 6.901 ha/m<sup>2</sup>. Yang mana wilayah ini dibagi menjadi beberapa bagian yang difungsikan sebagai tempat umum dan perumahan masyarakat. Baik dari perkantoran, pemakaman, sekolah dan lain sebagainya. Letak geografis Desa Lubuk Bendahara berbatasan antara lain dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan: Desa Alahan.
- Sebelah selatan berbatasan dengan: Suka Damai dan Tapung Jaya.

- Sebelah barat berbatasan dengan: Desa Rokan Timur.
- Sebelah timur berbatasan dengan: Desa Lubuk Bendahara Timur.

Lubuk Bendahara pada saat ini di pimpin oleh Rinaldi yang sudah menjabat dari tahun 2019 hingga sekarang.

Pada zaman dahulu kala ada seorang datuk, gelarnya Dt. Bendahara dan istrinya bernama Gadis Umbay dan dia mempunyai seorang anak yang sangat disayangi oleh Dt. Bendahara dan Istrinya. Pada suatu hari Gadis Umbay pergi ke sungai Rokan bersama dengan anak yang di sayangnya. Setelah memandikan anaknya Gadis Umabay meletakkan anaknya di Pasir Putih dan dia mandi ke tengah. Setelah selesai mandi dia kembali ke pinggir sungai, dan ternyata anak tersebut tidak ada lagi. Sedangkan Pasir Putih itu juga tidak ada dan tempat itu berubah menjadi dalam. Setelah itu Dt. Bendahara menyuruh seluruh pawang yang ada mencari anaknya yang hilang. Salah seorang pawing melihat anak itu masih hidup tetapi tidak bisa di ambil karena ia dilingkari oleh ular yang amat besar dan ular itu bagus belangnya ular itu dinamakan Ular Biday. Pada malam harinya Dt. Bendahara bermimpi bahwa datang seekor ular besar yang bernama Ular Biday. Ular Biday pun berkata “Tuk, anak datuk memang sudah kami bawa tapi anak datuk tidak bisa kami kembalikan. Tapi kami akan menggantikannya dengan satu syarat yaitu datuk harus mencarikan darah Kerbau Bala dan masukkan ke sampan lalu taburkan di lubuk tersebut”. Pagi harinya datuk langsung melaksanakan perintah Ular Biday tersebut. Namun darah Kerbau Bala tersebut tidak bisa di dapatkan dan akhirnya Dt. Bendahara mengganti darah Kerbau Bala dengan Getah Kayu Uba yang mirip darah. Dan disaat itu air sungai menggelegak maka keluarlah Taka Emas yang besar. Taka Emas tersebut di ambil

dan diikat di tiang besar di dalam rumah Dt. Bendahara. Setelah Taka Emas didapatkan Dt. Bendahara bercerita kesanaa kemari dengan nada sedikit sombong dan angkuh. Mendengar hal demikian maka dengan sendirinya Taka Emas yang diikat di tiang besar itu seperti meronta-ronta bak manusia yang mau lepas dari ikatannya. Taka Emas yang diikat di tiang besar tersebut bergoyang-goyang sampai putus talinya. Taka Emas berguling-guling dihalaman rumah Dt. Bendahara kebetulan pembantu datuk yang sedang menumbuk padi memukulkan alunya ke arah Taka Emas yang bergulingan tersebut maka Taka Emas menjadi sempong, sebahagian besar dari Taka Emas jatuh ke air terjun yang ada di sekitar lubang tersebut sedangkan yang sebagian kecil (sempong) yang didapatkan oleh Dt. Bendahara, maka sejak dari itu kampung yang dahulunya bernama Bunga Tanjung berubah menjadi Lubuk Bendahara.

#### 5. Rokan IV Koto

Rokan adalah nama sebuah sungai yang membelah Pulau Sumatera dibagian tengah, bermuara kebagian Utara Pulau tersebut (Selat Malaka). Daerah ini adalah kawasan Kerajaan Rokan Tua, diketahui keberadaannya abad ke-13, saat itu tercatat dalam “Negara Kertagama” karangan Prapanca, yang ditulis pada tahun 1364 M. Sampai saat ini nama Rokan juga tetap eksis sebagaimana yang dapat dilihat dalam perkembangan kerajaan Rokan Tua itu sampai sekarang. Menurut Muchtar Lutfi, Wan Saleh dalam sejarah Riau, bahwa yang menjadi Raja Rokan abad ke-14-15 adalah keturunan dari Sultan Sidi saudara Sultan Sujak yang dijelaskan dalam buku Sulalatus Salatin, yang menyatakan bahwa raja Rokan itu anak Sultan Sidi saudara Sultan Sujak. Kerajaan Rokan ini berpusat di Koto Intan, suatu tempat dekat Kotolamo dan berpindah-pindah ke Pekaitan dan akhirnya

pindah ke Rantau Kasai (di Siarang-arang). Setelah itu tidak ada lagi disebut-sebut nama Kerajaan Rokan lagi. Sampailah diketahui bahwa wilayah Rokan itu mekar menjadi Rokan Hilir dan Rokan Kanan. Rokan Hilir terbagi 3 kerajaan yaitu:

- Kerajaan Kubu, ibunegerinya Teluk Merbau,
- Kerajaan Bangko ibunegerinya Bantaian,
- Kerajaan Tanah Putih, ibunegerinya Tanah Putih.

Rokan Hulu terdiri dari 5 kerajaan, yaitu:

- Kerajaan Tambusai ibunegerinya Dalu-dalu,
- Kerajaan Rambah ibunegerinya Pasirpengarayan,
- Kerajaan Kepenuhan ibunegerinya Kototongah,
- Kerajaan Rokan IV Koto, ibunegerinya Rokan,
- Kerajaan Kuntodarussalam ibunegerinya Kotolamo.

Pada masa kolonial wilayah Rokan Hulu dibagi menjadi dua yaitu:

Wilayah Rokan Kanan terdiri dari 3 kerajaan:

- Kerajaan Tambusai,
- Kerajaan Rambah,
- Kerajaan Kepenuhan.

Wilayah Rokan Kiri menjadi 2 kerajaan yaitu :

- Kerajaan Rokan IV Koto,
- Kerajaan Kuntodarussalam, dan ditambah kampung dari Kerajaan Siak yaitu Kewalian Tandun dan Kabun.

Sampailah saat ini wilayah terbagi dalam Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu. Pada abad ke-17-18 ada keinginan dari seorang pejuang bernama Sultan Zainal Abidin Syah untuk mempersatukan masyarakat Rokan ini dari Hulu sampai ke Hilir, namun mendapat perlawanan dari Kerajaan Siak atas adu domba Kolonial Belanda. Maka dengan keadaan demikian terjadilah penangkapan Sultan Zainal Abidin Syah hingga di bawa ke Madiun dan mangkat disana.

#### 6. Rokan Hulu

Dahulunya daerah Rokan Hulu dikenal dengan nama Rantau Rokan atau Luhak Rokan Hulu, karena merupakan daerah tempat perantauan suku Minangkabau yang ada di daerah Sumatera Barat Sebelum kemerdekaan yakni pada masa penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi atas dua daerah:

- Wilayah Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan.
- Wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung dari Kerajaan Siak (Kewalian negeri Tandun dan kewalian Kabun).

Kerajaan-kerajaan di atas sekarang dikenal dengan sebutan Lima Lukah. Pada tahun 1905, kerajaan-kerajaan di atas mengikat perjanjian dengan pihak Belanda. Diakuilah berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut sebagai landscape. Setiap peraturan yang dibuat kerajaan mendapat pengesahan dari pihak Belanda.

## 7. Provinsi Riau

Riau merupakan kawasan yang berada di Provinsi Sumatera Tengah bersama Sumatera Barat dan Jambi. Sayangnya, pemekaran kawasan tersebut tidak berdampak signifikan bagi pembangunan Riau di berbagai sektor. Hingga akhirnya masyarakat Riau berinisiatif mendirikan provinsi baru, dan melepaskan diri dari provinsi Sumatera Barat dan Jambi.

Gerakan tersebut dimulai dengan Kongres Pemuda Riau (KPR) I pada tanggal 17 Oktober 1954 di Kota Pekanbaru. Kongres pertama tersebut menjadi momen awal terbentuknya Badan Kongres Pemuda Riau (BKPR) pada tanggal 27 Desember 1954. Selanjutnya, perwakilan BKPR berinisiatif menemui Menteri Dalam Negeri untuk mewujudkan otonomi daerah sebagai provinsi mandiri. Langkah besar ini pun sangat didukung oleh segenap masyarakat Riau.

Pada tanggal 25 Februari 1955, sidang pleno Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara (DPRDS) Bengkalis merumuskan bahan-bahan konferensi Desentralisasi /DPRDS/ DPDS se-Indonesia yang diadakan di Bandung tanggal 10 hingga 14 Maret 1955. Keputusan konferensi tersebut menyatakan bahwa Riau sah menjadi provinsi mandiri terhitung sejak 7 Agustus 1957. Perkembangan Provinsi Riau selanjutnya diputuskan pada Kongres Rakyat Riau (KRR) yang diadakan pada tanggal 31 Januari hingga 2 Februari 1956. KKR menjadi wadah bagi Provinsi Riau untuk menyatakan: Keinginan agar Kabupaten Kampar, Bengkalis, Indragiri, dan Kepulauan Riau dijadikan daerah otonomi tingkat satu. Niat supaya Bangsa Indonesia bersedia tinggal dan mencari nafkah di Riau tanpa memandang perbedaan suku. Implementasi berbagai usaha untuk mewujudkan

tujuan Provinsi Riau. Tuntutan agar pembentukan Provinsi Riau disamakan dengan pembentukan berbagai provinsi di Aceh, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Sulawesi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Organologi

Menurut Stepanus Kari Hartaya (2020:1) organologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari karakter alat, kompas/ambitus, perkembangan alat dan struktur dari alat musik.

Menurut Sri Hendarto (2011:64) kata organologi adalah kata bentukan dari kata organ dan logos, yang artinya organ – alat-alat, atau bagian-bagian yang merupakan kesatuan dalam komunium. Logos – ilmu pengetahuan. Bila diterjemahkan secara bebas kata organologi berarti ilmu pengetahuan tentang alat-alat dalam kesatuan komunium (satu sama lain berkaitan). Organologi mempelajari seluruh aspek instrument, terutama aspek fisik (dengan pendekatan tekstual) tentang sebuah alat, dalam hal ini alat atau instrument musik. Bila di dalam studi itu juga menyangkut hal-hal yang kontekstual seperti misalnya sejarah, mitologi, simbol, dan lain sebagainya hanyalah merupakan kelengkapan dari apa yang dinamakan studi organologi.

Menurut Sachs-Hornbostel (dalam Pono Banoe 2010:210) menggolongkan alat musik atas lima golongan yaitu:

- a. *Idiophone*, alat musik yang badan alat itu sendiri sebagai sumber bunyinya. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik gong, angklung, kolintang.
- b. *Membranphone*, alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput tipis (membrane: kulit tipis). Sebagai contoh adalah alat musik gendang, kompang, rebana, marwas.

- c. *Aerophone*, alat musik yang sumber bunyinya adalah udara yang dihembuskan. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik yang ditiup seperti terompet, seruling, salung.
- d. *Chordophone*, alat musik yang sumber bunyinya adalah berupa dawai. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik berdawai seperti gitar, biola, cello.
- e. *Elektrophone*, alat musik yang mempergunakan daya listrik. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik yang menggunakan amplifikasi suara seperti gitar listrik.

## 2.2 Teori Organologi

Organologi adalah satu cabang kegiatan studi dan dalam etnomusikologi yang mengkhususkan diri mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik (ketiga istilah ini kita gunakan semua dengan pengertian yang sama) baik mengenai aspek fisiknya maupun aspek non fisiknya. Aspek fisik misalnya bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran dan lain sebagainya. Sedangkan aspek-aspek non fisik misalnya fungsi dalam musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian dan lain sebagainya. (di dalam buku organologi dan akustik I & II, Sri Hendarto).

Mentle Hood (dalam Sri Hendarto 2011:12) memaparkan bahwa organologi adalah pengetahuan tentang alat-alat musik, termasuk di dalamnya bukan hanya macam-macam, dan sejarah alat musik itu saja, tetapi juga membuat tentang kesamaan-kesamaan yang penting, juga aspek yang menunjukkan kelainan dan pengetahuan alat-alat musik. Organologi menurut Sri Hendarto

(2011:15) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteknya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansamble dan bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik itu.

Menurut Hood (dalam Purba 2014:16-22) menurut beliau organologi adalah ilmu pengetahuan alat musik yang tidak hanya berhubungan dengan sejarah, dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan alat musik itu sendiri anata lain: teknik pertunjukan, fungsi musikal, dan variasi sosial budaya.

Meriam (dalam Ploweri 2008) yang menyatakan bahwa kajian organologi dalam segi teknisnya, yaitu masing-masing instrument diukur, dideskripsikan, digambarkan dengan skala atau foto, metode atau teknik pertunjukan dan bunyi yang dihasilkan.

Menurut Peter Wiliam (1984) organologi adalah studi deskritif dan analisis tentang instrument. Bagian penting dari studi organologi adalah: klasifikasi analisis tentang instrumen dari tradisi kebudayaan yang berbeda, kesejarahan, perkembangan, serta penggunaan, teknik permainan dalam konteks gaya musik. Sedangkan, menurut Sue Carole Devale (1990:4-5) organologi adalah “(1) *Describe as the science og sound instrument...* (2) *Concerned with all sound of instrument regards of us, function, culture or historical periode*”. (ilmu tentang musik....mempelajari semua peralatan bunyi tanpa harus dibatasi oleh penggunaan, kebudayaan atau periode sejarah.

Menurut para teoritis Cina, Arab, India (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:12) Organologi sebagai berikut: 1) Informasi tentang bagaimana proses pembuatan alat musik, 2) Penamaan alat musik, 3) Klasifikasi alat musik, 4) Cara memainkan alat musik, 5) Peran alat musik dalam upacara-upacara ritual maupun upacara-upacara lainnya, 6) Informasi tentang pemusik, bagaimana proses latihan dan belajar dari musik sehingga menjadi pemusik.

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) subjek penting dari organologi diantaranya adalah penyebutan satu persatu (*emumeration*), deskripsi, penempatan (*localization*). Sejarah alat-alat musik yang digunakan di semua periode dan peradaban manusia, tentang bagaimana alat musik tersebut memproduksi nada dan suara, apakah itu untuk tujuan estetika semata, religious, magis atau untuk tujuan praktis (*practicalpurposes*).

Kajian organologi menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) meliputi : 1) *Inventori*, 2) *Terminologi*/penamaan, 3) *Klasifikasi* alat musik, 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik 5) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik : a. Analisis dari fenomena akustiknya, tujuan, estetika, religious, magis, kepercayaan dll. b. Mengkaji tentang materi tonal/tangga nada 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno, 7) Fungsi alat musik – berhubungan dengan upacara – penggunaan alat musik – kepercayaan, 8) Faktor-faktor sosial budaya dan facktor-faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut 9) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musik-dekorasi, ukiran, ornament.

Dari definisi hingga teori Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) itulah penulis dapat memaparkan hal-hal yang akan dikaji dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga proses pengkajian tidak lari dari disiplin ilmu yang ada. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian kajian organologi musik *Gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Provinsi Riau adalah:

### **2.2.1 Inventori**

*Inventori* adalah hasil produksi yang telah dibuat oleh pengrajin selama pengrajin mendirikan usahanya dan merupakan satu-persatu bagian alat musik *Gembang* hingga bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Gembang*.

### **2.2.2 Terminologi/penamaan**

*Terminologi* adalah ilmu tentang istilah dan penggunaannya. *Terminologi* merupakan suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian yang sebenarnya. *Terminologi* merupakan penamaan pada alat musik *Gembang* dan atas dasar apa nama tersebut diberikan.

### **2.2.3 Klasifikasi Alat Musik**

Klasifikasi alat musik merupakan studi awal untuk mengkaji organologi secara umum (*general organology*). Klasifikasi berdasarkan material sumber bunyi atau cara memainkan instrument tersebut. Klasifikasi alat musik bertujuan untuk memperjelas golongan alat musik *Gembang*, apakah itu merupakan golongan *idiophone*, *membranphone*, *chordophone*, *aerophone*, *electrophone*.

#### **2.2.4 Deskripsi Konstruksi Alat Musik**

Deskripsi konstruksi memberikan penjelasan tentang deskripsi kepada alat musik *Gembang* baik itu menjelaskan tentang bentuk, ukuran, hingga teknik memainkan alat musik, sehingga pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.

#### **2.2.5 Produksi Suara**

Produksi suara yang bagus merupakan hasil dari pada cara membentuk bunyi yang benar serta menjadi resonator yang baik. Produksi suara bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan pada alat musik *Gembang*, menganalisi fenomena akustik apakah bertujuan untuk estetika, keagamaan, magis atau kepercayaan.

#### **2.2.6 Sejarah Alat Musik**

Sejarah adalah pengetahuan dan kajian mengenai berbagai peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Di dalam sejarah alat musik dapat mengkaji asal usul instrument *Gembang*, bagaimana dahulunya bisa tercipta *Gembang* tersebut khususnya di Lubuk Bendahara kecamatan Rokan IV Koto kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

#### **2.2.7 Fungsi Alat Musik**

Ciri khas musik tradisional terletak pada fungsinya. Fungsi musik alat tradisional menunjukkan kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari. Ada 6 fungsi musik tradisional yaitu: 1) Sarana

upacara adat (ritual), 2) pengiring tarian, 3) Sarana hiburan, 4) Sarana Komunikasi, 5) Sarana pengungkapan diri, 6) Sarana ekonomi.

### **2.2.8 Faktor-Faktor Sosial Budaya**

Faktor-faktor sosial budaya berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di mana mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata kehidupan dari tradisional ke modern dan juga faktor-faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut.

### **2.2.9 Status Pengrajin dan Cara Memainkan Alat Musik**

Untuk mengetahui pengrajin alat musik *Gembang* Produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, bagaimana kesehariannya hingga cara berlatih memainkan alat musik *Gembang*.

### **2.2.10 Studi Terhadap Symbolisme dan Aspek Estetika**

Berhubungan dengan makna yang terdapat pada alat musik apakah memiliki maksud tertentu dalam pembuatan alat musik. Dan juga membahas tentang aturan-aturan serta prinsip-prinsip keindahan, baik ditinjau dari nilai-nilai intrinsik maupun dari segi kehidupan manusia.

## **2.3 Alat Musik**

Menurut Lund (dalam Djohan 2010:10-11) salah satu media sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya adalah alat-alat bunyi. Sumber bunyi ada dilingkungan alam yang kemudian dimanfaatkan benda-benda untuk menyalurkan

sumber bunyi yang dibutuhkan, benda-benda itulah kemudian alat musik. Sehingga musik merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal.

#### **2.4 Musik *Gembang***

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 05 September 2020 dengan Narasumber (Chandra) selaku pembuat alat musik *gembang*. *Gembang* merupakan alat musik tradisional berbentuk memanjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak tertutup yang dinamai *umah gembang* (rumah *gembang*) yang mempunyai deretan bilah-bilah nada yang berjumlah 6 buah, yang di beri nomor pada bilah-bilah *gembang* yaitu 1-2-3-4-5-6. Yang memiliki pemukul untuk memainkan tiap bilah-bilah *gembang*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *gembang* produksi chandra adalah terbuat dari kayu angau.

Biasanya alat musik ini kayu yang di pakai adalah sejenis kayu angau, kayu meranti, kayu tarok atau sejenis kayu lampung lainnya. *Gembang* ini memiliki 2 jenis yaitu besar dan kecil, untuk *gembang* ukuran kecil kayu bilah yang dipakai berukuran 5x5 cm, *umah gembang* berukuran 80 cm sedangkan untuk *gembang* ukuran besar kayu bilah yang dipakai berukuran 5x10 cm, *umah gembang* ukuran besar 1 m 30 cm. Untuk ukuran pemukul tidak di tentukan ukurannya.

#### **2.5 Kajian Relevan**

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan tentang kajian organologi alat musik *Gembang* produksi Chandra di

Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau adalah:

Skripsi Esti Anjani (2017), Mahasiswa Pendidikan Seni Musik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang berjudul “Kajian Teks Dan Konteks Musik *Gondang Beroguong* Pada Acara Pernikahan Di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu”. Didalam penelitian ini menemukan masalah bagaimanakah kajian teks dan konteks musik *Gondang Beroguong* pada acara pernikahan di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. Membahas tentang Kajian Teks dan Konteks Musik *Gondang Beroguong* pada acara pernikahan di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks musik *Gondang Beroguong* pada acara pernikahan di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari melodi, ritme, dan timbre. Bentuk alat musik *Gondang Beroguong* di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu hampir sama dengan alat musik tradisional di daerah-daerah lain. *Gondang Beroguong* terdiri dari *celempong* yang hanya enam buah, *Gondang* dua buah, dan *Gong* satu buah. Sedangkan konteks musik *Gondang Beroguong* pada acara pernikahan yaitu dilihat dari aspek fungsi dan aspek makna. *Gondang Beroguong* memiliki 6 fungsi yakni fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi respon fisik, fungsi penghayatan estetis, dan fungsi kontribusi kesinambungan, dan stabilitas budaya. Sedangkan dari segi makna musik *Gondang Beroguong* terdapat beberapa makna, yakni sebagai identitas budaya, simbol budaya, meramaikan agar acara lebih meriah, hiburan pengiring silat,

berjaga malam sebelum acara pesta, dan pengiring masak-masak. musik *Gondang Beroguong* adalah salah satu alat musik tradisional yang telah menjadi khasanah budaya Rokan Hulu dan sangat tinggi nilainya dalam adat istiadat. Oleh karena itu *Gondang Beroguong* di jukuki sebagai bunga adat di Rokan Hulu. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Esti Anjani adalah metode penelitian yang digunakan.

Skripsi Taufik Yendra Pratama (2013), Mahasiswa Pendidikan Seni Musik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang berjudul “Organologi Instrumen musik *Genggong* di Kecamatan Bangkinang seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Didalam penelitian ini menemukan masalah bagaimanakah instrumen musik *Genggong* di Kecamatan Bangkinang seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau jika ditinjau dari kajian organologi. Membahas tentang kajian organologi instrumen Musik *Genggong* di Kecamatan Bangkinang seberang Kabupaten Kampar Riau. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organologi instrumen musik *Genggong* di Kecamatan Bangkinag seberang Provinsi Riau bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam pengerjaannya. setelah menganalisa bentuk kemudian diketahui bentuk asli dari *Genggong* Kampar ini. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Taufik Yendra Pratama adalah mengambil beberapa kutipan, sistematika penulisannya, juga langkah-langkah proses penelitian instrument musik.

Skripsi Jackry Octoria Tobing (2014), Mahasiswa Etnomusikologi di Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusiklogi, yang berjudul “Kajian Organologi Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani”. Didalam

penelitian ini menemukan masalah bagaimana struktur organologis gambus Melayu buatan Bapak Syahrial Felani baik dari segi struktural maupun fungsional dan bagaimana proses pembuatan gambus Melayu buatan Bapak Syahrial Felani. Membahas tentang struktur organologis dan proses pembuatan gambus melayu buatan bapak Syahrial Felani. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambus adalah salah satu alat musik tradisional Melayu yang masuk dalam klasifikasi *chordophone* yaitu bunyi yang dihasilkan melalui senar (dawai) yang digetarkan dengan cara dipetik. Alat musik ini terbuat dari batang pohon (biasanya pohon nangka) dan memiliki lubang resonator yang dilapis berupa membrane yang terbuat dari kulit sapi/kambing. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Jacky Octoria adalah kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.

Skripsi Donny Eka Wahyu Saputra (2018), Mahasiswa Pendidikan Seni Musik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang berjudul “kajian Organologi Alat Musik *Gondang Dobuak* Produksi Datuk Sibual Di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Senjato Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Didalam penelitian ini menemukan masalah bagaimana proses pembuatan alat musik *Gendang (Dobuak)* produksi Datuk Sibual di desa Teratak Air Hitam kecamatan Senjato Raya kabupaten Kuantan Singingi. Membahas tentang proses pembuatan alat musik *Gendang (Dobuak)* produksi Datuk Sibual di desa Teratak Air Hitam kecamatan Senjato Raya kabupaten Kuantan Singingi ditinjau dari aspek organologi”. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berjumlah 2 orang terdiri dari seniman/pengrajin *Gendang (Dobuak)* dan seniman randai. Organologi alat musik *Gendang (Dobuak)* terdiri dari proses pembuatan alat musik, pemilihan bahan dan peralatan-peralatan dalam alat musik, klasifikasi instrument *Gendang (Dobuak)*, deskripsi bentuk dan ukuran intrumen *Gendang (Dobuak)*, prosuksi suara, *terminologi/penamaan Gendang (Dobuak)*. *Gendang (Dobuak)* adalah alat musik membranphone yang memiliki single head (satu sisi) yang berbentuk bulat dengan head natural memakai kulit sapi jantan sebagai membrannya sedangkan belakang dibiarkan terbuka. *Gendang (Dobuak)* merupakan alat musik yang sering digunakan dalam kesenian dalam seperti mengiring musik randai. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Donny Eka Wahyu Saputra adalah beberapa kutipan para ahli tentang organologi, guna memperkuat proposal ini.

Skripsi Fenty Dwi Yunita (2019), Mahasiswa Pendidikan Seni Musik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang berjudul “Organologi Alat Musik *Mawas* Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau”. Didalam penelitian ini menemukan masalah bagaimanakah proses organologi alat musik *Marwas* produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Membahas tentang proses pembuatan secara langsung instrument musik *Marwas* produksi Tengku Firdaus kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak Sri Indrapura. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Marwas* merupakan sebuah alat musik tradisional

berbentuk lingkaran yang memiliki two head (dua sisi) yang berebntuk bulat dengan head natural. *Marwas* tingginya yang terdiri dari 6 sampai 12 cm dengan bulat (permukaan) 18 cm. *Marwas* merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara di tepuk atau dipukul. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Fenty Dwi Yunita adalah beberapa kutipan para ahli tentang organologi, dan sistematika penulisannya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Kata ‘metodologi’ berasal dari kata Yunani ‘*methodologia*’ yang berarti ‘teknik’ atau ‘prosedur’. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian sedangkan ‘metode’ menunjuk kepada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara dan observasi. (Prof. Dr. Conny R. Semiawan:1).

Menurut Husni Thamrin (2008:8) maksud penelitian mengandung pengertian tentang kegiatan atau pekerjaan apa yang akan dilakukan dalam pengertian itu, sedangkan tujuan penelitian mengandung penelitian tentang apa yang akan dicapai atau diperoleh dari kegiatan atau pekerjaan maksud itu. Kegunaan penelitian menunjukkan kepada manfaat dari pengetahuan atau ilmu yang dicapai atau diperoleh, disusun atau ditemukan dalam penelitian itu.

Menurut P. Joko Subagyo (2006:2) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam yang dilakukan dikenal adanya beberapa macam teori yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengikat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian.

Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2005:6) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dari teori ini.

Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2010:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang bertujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif analisis dengan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.

Menurut Sugiyono (2012:1) metode kualitatif adalah metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Iskandar menjelaskan tentang penelitian Deskriptif (*descriptive research*) dalam buku Metodologi penelitian pendidikan dan sosial. penelitian Deskriptif menurut Iskandar (2008:61-62) penelitian untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala social yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dan variable yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable yang diteliti. Adapun cara melaporkan hasil penelitian ini melalui deskriptif dengan dua cara, yaitu: (dengan penelitian kualitatif misalnya bentuk mean, presentase, jumlah dan lain-lain). dan (deskripsi kualitatif dengan mendeskripsikan suatu fenomena atau gejala yang menggunakan interpretasi dari angka-angka maupun dihubunhkan dengan teori-teori yang relevan dengan teori yang digunakan variable.

Best (dalam Mutiara, 2009:29) yang memaparkan, metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. penelitian ini digunakan untuk membuat gambaran secara objektif dari berbagai data berupa tulisan maupun secara lisan dari yang diamati.

Menurut Sukmadinata (2010:72) penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasa. Ditinjau untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenoomena-fenomena yang ada.

Menurut Nazir (2014:43) Metode penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan objek yang diteliti. Metode ini digunakan mengingat hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, khususnya pada kajian organologi alat musik *Gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkan secara tepat. Dengan demikian penelitian tersebut diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan.

### **3.2 Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat.

Menurut Iskandar (2008:205) menyatakan lokasi penelitian adalah suatu sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:1806) waktu adalah seluruh rangkaian saat kita proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung.

Dalam penelitian ini adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Lubuk Bendahara kampung tengah jalan datuk temenggung dekat pasar Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di daerah ini karena daerah ini merupakan salah satu tempat berkembangnya dan tempat tinggal seniman *Gembang*, karena lokasi yang diambil aksesnya lebih mudah dan dekat, serta narasumber yang penulis ingin wawancarai merupakan salah satu pewaris yang tersisa yang bisa membuat sekaligus bisa memainkan alat musik *Gembang*.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989:862). Menurut Spredley dalam buku metode penelitian Kualitatif, kualitatif san R&D, karya Sugiyono (2009:215) “penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat, pelaku dan aktivitas yang terjadi data berinteraksi”.

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti yang sedang dilaksanakan.

Adapun subjek penelitian terdiri dari 1 orang yakni Chandra, merupakan laki-laki yang masih muda berusia 30an yang merupakan pewaris tunggal yang tersisa yang bisa membuat alat musik *Gembang* dan sekaligus bisa memainkan alat musik *Gembang* yang ada di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

### **3.4 Jenis dan Sumber data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Sujarweni (2014:73) sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang dapat diperoleh dalam penulisan ini adalah menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian tentang Kajian Organologi Alat Musik *Gembang* Di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sebagai berikut:

#### **3.4.1 Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan yaitu, observasi, wawancara, penyebaran kuesioner (Iskandar 2008:77). Menurut Sugiyono (2014:193) Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh

langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara melalui wawancara kepada berbagai sumber yang terkait dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan pengrajin musik *Gembang* yaitu Chandra merupakan pewaris tunggal yang tersisa yang bisa membuat dan memainkan musik *Gembang*. Dilakukan dengan pengamatan secara langsung menggunakan berupa hasil interview, video, dan foto dari pengrajin pada saat proses pembuatan alat musik *Gembang* di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:76) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:193) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Penelitian ini mengadakan studi literatur yaitu pengumpulan data atau teori yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi. studi literatur ini dilakukan melalui pengolahan berbagai sumber yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Sumber ini dapat di peroleh melalui buku sumber, media cetak dan internet.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Patton (2002:555) menyajikan tiga jenis data, pertama data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Kedua adalah data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Ketiga adalah dokumen. Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi.

#### 3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Rohidi (2011:181) Observasi adalah mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku dan perangkat pada tempat penelitian sosial yang dipilih untuk diteliti dalam kaitannya dengan penelitian ini. Observasi menurut Nasution (Sugiyono 2011:226) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Menurut Sutrisno Hadi (didalam buku Sugiyono 2016:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Menurut Nurul Zuriah (2006:175) berdasarkan jenisnya observasi dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki, (2) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian slide, rangkaian foto.

Didalam penelitian ini penulis menggunakan observasi langsung atau partisipan yaitu penulis ikut menyaksikan dalam pembuatan hingga memainkan instrument musik tersebut. Dalam hal ini penulis mengobservasi tentang organologi alat musik *Gembang* Di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

### **3.5.2 Teknik Wawancara**

Menurut Sukmadinata (2010:163) mengatakan teknik wawancara adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang penulis mengadakan kontak langsung secara lisan atau pun tatap muka (*face to face*). Wawancara menurut Prof. Dr Conny R. Semiawan (2010:116) wawancara (*interview*) adalah untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat mengobservasi seluruhnya.

Menurut Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewees*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Menurut Juliansyah Noor (2016:138) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

Dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif yang telah disiapkan dan akan melakukan wawancara kepada:

1. Chandra selaku pengrajin alat musik *gambang* dan sekaligus pemain alat musik *gambang*.
2. Zainap selaku pemain alat musik *gambang*.
3. Abi Nurdiansyah selaku pemain alat musik *gambang*.
4. Jawwari selaku masyarakat yang berada di Lubuk Bendahara.
5. Abdul Razak selaku konsumen atau pembeli alat musik *gambang*.

Adapun yang menjadi pertanyaan tersebut berdasarkan masalah yang ada yaitu, berupa Kajian Organologi Alat Musik *Gambang* di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Dimana peneliti menggunakan wawancara terstruktur kepada narasumber tentang pembuatan *gambang* dan kajian organologi yang terkait dalam alat musik *gambang*. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Menurut Iskandar (2008:217) wawancara terstruktur adalah seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah di tentukan jawaban-jawabannya.

### **3.5.3 Teknik Dokumentasi**

Menurut Iskandar (2008:219) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, referensi-referensi, foto-foto, dan rekaman kaset.

Arikunto (1983:188) dokumentasi adalah mencari data yang berasal dari catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan agenda yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Agar data yang didapatkan valid penulis menggunakan alat bantu yang akan digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah alat tulis, untuk mencatat data dan informasi yang diperoleh dari narasumber, kemudian kamera hp, foto dan video yang akan digunakan untuk mendokumentasikan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian (M. Fauzan dkk dalam Sugiyono 2012:245). Menurut Sugiyono (2010:224) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan

data ke dalam pola, memilih yang penting yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015:246-253) proses analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

### **3.6.1 Reduksi Data**

Data yang diperoleh masih berupa dokumen dan catatan-catatan peneliti berupa uraian yang panjang perlu direduksi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, memfokuskan, serta membuang yang tidak penting agar kesimpulan akhir dapat ditarik dengan valid. Pada reduksi ini, data penelitian. Sugiyono (2011:247) Reduksi data merupakan kegiatan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Pada hal ini peneliti memilih yang akan dijadikan reduksi yaitu: kajian organologi alat musik *gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

### **3.6.2 Penyajian Data atau Melakukan Display data**

Sajian data merupakan informasi yang dapat memungkinkan ditariknya sebuah kesimpulan. Di dalam penelitian ini akan menyajikan data secara lengkap dan jujur, yang diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi yang telah dilakukan. selanjutnya data dianalisis antara kategori dan permasalahan yang ada agar sajian dapat lebih jelas dan sistematis. Untuk itu dalam penyajian data secara keseluruhan peneliti yang

dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun sistematis atau simutan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atas menjawab masalah kajian organologi pada alat musik *Gembang*. Penelitian ini tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

### 3.6.3 Menarik Kesimpulan/Verifikasi Data

Menarik kesimpulan/verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam analisis data setelah reduksi data dan sajian data. Sajian data diinterpretasikan pada pembahasan secara sistematis. Data yang diverifikasi pada penelitian ini pada akhirnya akan dapat menjawab permasalahan peneliti yang telah dirumuskan sebelumnya.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Rohidi (2011:218) keabsahan data diperlukan dalam penelitian ini untuk menjaga kebenaran dan kevalidan data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengecekan data dengan data dan sumber lain yang relevan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kriteria keabsahan data perlu dibuktikan dengan teknik pemeriksaan salah satunya adalah triangulasi (Moleong 2007:327).

Menurut Iskandar (2009:151) Keabsahan data merupakan konsep penting dari konsep keasihan (validasi) dan keterandalan (reabilitas). Moleong (dalam Iskandar 2009:151) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yaitu:

#### A. Objektivitas (*Comfirmability*)

- 1) Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
- 2) Fokus penelitian tepat.

- 3) Kajian yang literature yang relevan.
- 4) Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.
- 5) Analisis data dilakukan dengan benar.

B. Keabsahan Internal (*Credibility*) dan Eksternal (*Transferability*)

1. Keabsahan Internal (*Credibility*)

Berupa perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketentuan, pengamatan, triangulasi, analisis kasus negative, diskusi, tersedianya referensi-referensi.

2. Keabsahan Eksternal (*Transferability*)

Merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka penelitian bertanggung jawab menyediakan laporan deskriptif yang rinci, jelas, sistematis dan empiris.

C. Keterandalan

Maksudnya adalah untuk menguji dan tercapai keterandalan atau reabilitas data penelitian. Jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang penelitiannya, dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang sama ensesialnya sama, maka dikatakan reabilitas yang tinggi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum, Sejarah dan Keadaan Geografis Kabupaten Rokan Hulu

Keberadaan wilayah Rokan Hulu tidak bisa dipisahkan dari Kerajaan Rokan di Rokan IV Koto pada Abad ke-18. Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah yaitu Rokan kanan yang terdiri Kerajaan Rambah, Kepenuhan, dan Tambusai. Wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto dan kerajaan Kunto Darusalam. Pada masanya kerajaan-kerajaan ini sempat mengalami keemasan, sampai munculnya kolonialisme Belanda di Indonesia. Di zaman penjajahan Belanda, nama Rokan Hulu sedikit menggeliat. Wilayah ini mulai di kenal orang, terutama para saudagar dari berbagai kawasan Nusantara dan mancanegara. Sebagai pusat perdagangan, wilayah ini dapat tembus melalui jalur darat, dan melewati sungai terbesar di Rokan Hulu, yakni sungai Rokan. Ketika itu, Pemerintah Kolonial Belanda menempatkan Pasir Pengaraian ibu kota Kabupaten Rokan Hulu sekarang sebagai Kawedanaan.

Rokan Hulu mulai berubah setelah Indonesia merdeka, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 Nomor : 10/GM/STE/49, kewedanaan Pasir Pengaraian di masukkan kedalam wilayah Kabupaten Kampar dengan ibu kota Pekanbaru. Selain itu, tiga daerah lain, yaitu Pelalawan, Bangkinang, dan Pekanbaru luar kota, ikut masukkan menjadi

Kawedanaan. Berdirinya Kabupaten Rokan Hulu yang di mulai dari keinginan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu khususnya para tokoh untuk membentuk sebuah Kabupaten sudah lama muncul, hal ini terbukti dari beberapa dokumen sejarah, Salah satu dokumen sejarah itu adalah rekomendasi hasil musyawarah besar (Mubes) masyarakat Rokan Hulu di Pasir Pengaraian yang di laksanakan pada tahun 1962 silam, pertemuan itu di hadiri oleh para petinggi di masing-masing Luhak yang ada di Rokah Hulu.

Dua tahun kemudian, perubahan yang cukup signifikan kembali terjadi. Seiring dengan maraknya gelombang reformasi di segala bidang, dan otonomi daerah di canangkan, banyak tokoh Rokan Hulu yang menuntut status tersendiri bagi daerahnya. Tokoh-tokoh Rokan Hulu menghendaki wilayahnya terpisah dari kabupaten Kampar. Mereka berpendapat, jika Rokan Hulu terpisah dari Kabupaten Kampar, kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan. Apalagi, jarak ibu kota Kabupaten Kampar dengan Rokan Hulu relatif cukup jauh sehingga menjadi kendala serius bagi pembangunan Rokan Hulu. Tak hanya itu, faktor historis juga berperan sebagai pendorong keinginan masyarakat Rokan Hulu untuk berdiri sendiri, sebab, daerah Rokan Hulu adalah eks kewedanaan Pasir Pengaraian dan telah berdiri sendiri. Kalau mau di tarik lebih jauh lagi, daerah Rokan Hulu pernah menjadi daerah otonom dengan pemerintahan Kerajaan Rokan, Kerajaan Rambah, Kerajaan Tambusai, Kerajaan Kepenuhan dan Kerajaan Kunto Darusalam. sedangkan Dari sisi kebudayaan, Rokan Hulu juga punya alasan untuk berdiri sendiri.

Seiring datangnya era reformasi di Indonesia membuat kesempatan untuk membentuk sebuah kabupaten itu terbuka lebar. Proses teknis pembentukan

Kabupaten Rokan Hulu diawali dengan masuknya usulan pembentukan Kabupaten. Panitia pembentukan Kabupaten Rokan Hulu bekerja keras siang dan malam, sehingga pada Tanggal 16 Mei 1999 panitia telah dapat menyampaikan aspirasi masyarakat Rokan Hulu ke DPRD Kabupaten Kampar yang berjumlah 210 lembar aspirasi yang berasal dari berbagai elemen masyarakat, yaitu Ninik mamak/pemangku adat, Ulama, Cendekiawan, Pemuka masyarakat, Tokoh Pemuda, pemimpin organisasi kemasyarakatan. Selain itu disampaikan pula Aspirasi masyarakat tersebut kepada Bupati Kampar, Gubernur Riau dan DPRD Propinsi Riau di Pekanbaru. Dengan berbagai pertimbangan yang matang, Gubernur Riau dengan Surat Nomor : 135/TP/1303 Tanggal 3 Juni 1999 yang ditujukan kepada Bupati Kampar perihal usulan Kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan yang intinya meminta kepada Bupati Kampar untuk menyampaikan pertimbangan dan pendapatnya atas pemekaran kabupaten tersebut, dengan surat Gubernur di atas, DPRD Kabupaten Kampar memberikan Apresiasi yang positif terhadap pemekaran tersebut, sehingga pada Tanggal 8 Juni 1999 mengusulkan ke Menteri Dalam Negeri Tentang Persetujuan Pemekaran Kabupaten Kampar yang menyebutkan bahwa wilayah Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 kecamatan, (kecuali Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun), munculnya kata Kecuali dalam Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 disebabkan oleh Surat DPRD Kampar yang kedua tersebut.

Dengan desakan berbagai elemen masyarakat, akhirnya Gubernur Riau dan DPRD Propinsi Riau menyampaikan usulan kepada Pemerintah Pusat, sehingga Pemerintah Pusat menerbitkan RUU nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir,

Siak, Karimun, Natuna, Kuantan Singingi dan Kota Batam. Akhirnya pada tanggal 4 Oktober 1999, Undang-Undang Nomor : 53 Tahun 1999 di setujui, maka secara yuridis sejak itulah Kabupaten Rokan Hulu berdiri sebagai Kabupaten otonom, namun baru di resmikan oleh Pemerintah sebagai Kabupaten Rokan Hulu dan 7 Kabupaten lainnya di Riau pada Tanggal 12 Oktober 1999. Maka sejak itulah secara de facto maupun de yure Kabupaten Rokan Hulu resmi menjadi sebuah daerah Otonom dengan ibu kota Pasir Pengaraian. Kemudian di perkuat lagi dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010/PUU-1/2004 Tanggal 26 Agustus 2004 yang menjadikan Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun sebagai bagian dari Kabupaten Rokan Hulu. Kabupaten yang di beri julukan sebagai Negeri Seribu Suluk ini mempunyai penduduk sebanyak 568.576 jiwa dimana penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 294.729 dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 273.847. Nama Kabupaten Rokan Hulu, di ambil dari salah satu nama sungai besar yang melintasi wilayah ini, yaitu sungai Rokan yang hulunya mengalir dari Bukit Barisan yang masih berada dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu dan sungai ini termasuk 4 sungai terbesar yang ada di Propinsi Riau, yakni Sungai Siak, Sungai Kampar, Sungai Indragiri dan Sungai Rokan.

Secara geografis Kabupaten Rokan Hulu di antara 100° - 101° 52 Bujur Timur dan 0° - 1° 30 Lintang Utara. Luas wilayah Kabupaten Rokan Hulu sekitar ±7.449,85 Km<sup>2</sup> atau ±7,88% dari luas wilayah Provinsi Riau (±94.561,60 Km<sup>2</sup>). Mempunyai iklim tropis dengan temperature 22-31 derajat celcius dan dengan ketinggian 70-86 M dari permukaan laut ini dengan mata pencaharian penduduk

bergerak di bidang pertanian 52,42%, bidang industri 11,49%, bidang perdagangan 7,14% dan sektor lain sebesar 28,95%.

Gambar 1

Peta Rokan Hulu



Rokan Hulu adalah kabupaten yang semakin berkembang, perkembangan yang cukup signifikan mengingat banyaknya pemekaran-pemekaran Kecamatan baru di Kabupaten Rokan Hulu. Kabupaten Rokan Hulu saat ini terbagi menjadi 16 kecamatan, yaitu :

- 1) Kecamatan Bangun Purba
- 2) Kecamatan Bonai Darussalam
- 3) Kecamatan Kabun
- 4) Kecamatan Kepenuhan
- 5) Kecamatan Kepenuhan Hulu
- 6) Kecamatan Kunto Darussalam
- 7) Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam
- 8) Kecamatan Pendalian V Koto
- 9) Kecamatan Rambah
- 10) Kecamatan Rambah Hilir

- 11) Kecamatan Rambah Samo
- 12) Kecamatan Rokan IV Koto
- 13) Kecamatan Tambusai
- 14) Kecamatan Tambusai Utara
- 15) Kecamatan Tandun
- 16) Kecamatan Ujung Batu

Kecamatan Rokan IV Koto adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Rokan

Hulu. Rokan IV Koto memiliki 14 desa antara lain Desa:

- 1) Cipang Kiri Hulu
- 2) Cipang Kiri Hilir
- 3) Sikebau Jaya
- 4) Lubuk Bendahara
- 5) Lubuk Bendahara Timur
- 6) Tanjung Medan
- 7) Rokan
- 8) Cipang Kanan
- 9) Rokan Koto Ruang
- 10) Rokan Timur
- 11) Tibawan
- 12) Lubuk Betung
- 13) Alahan
- 14) Pemandang

Diantara semua wilayah Desa yang terdapat di Kecamatan Rokan IV Koto, penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

#### **4.1.2 Luas Wilayah, Keadaan Penduduk, Mata Pencaharian, Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan di Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu**

##### **4.1.2.1 Luas Wilayah**

Luas Wilayah Desa Lubuk Bendahara menurut data dari kantor Desa Lubuk Bendahara memiliki total luas wilayah 6.901 ha/m<sup>2</sup>. Yang mana wilayah ini dibagi menjadi beberapa bagian yang difungsikan sebagai tempat umum dan perumahan masyarakat. Baik dari perkantoran, pemakaman, sekolah dan lain sebagainya.

Dari data yang didapat dari kantor Desa Lubuk Bendahara maka dapat dijelaskan kegunaan wilayah menurut kegunaannya adalah: untuk luas pemukiman adalah 25 ha/m<sup>2</sup>, untuk wilayah pertanian/perkebunan 4029 ha/m<sup>2</sup>, untuk kebun kas desa 2 ha/m<sup>2</sup>, untuk perkantoran 1 ha/m<sup>2</sup>, untuk sekolah 6 ha/m<sup>2</sup> untuk jalan 15 ha/m<sup>2</sup>, untuk lapangan bola kaki dan bola volly 0,5 ha/m<sup>2</sup>, untuk pustu 0,3 ha/m<sup>2</sup> dan untuk koperasi unit desa 0 ha/m<sup>2</sup>.

##### **4.1.2.2 Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan salah satu factor pendukung penggerak pembangunana Desa, Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan berkualitas adalah faktor pendukung dalam pengelolaan sumber daya alam dan penggerak tujuan pembangunan Daerah maupun Nasional. Perlunya memperbaiki atau mendidik SDM yang baik adalah sebagai pengembangan untuk regenerasi yang

mampu bersaing kedepannya. Penduduk Desa Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir pada umumnya bersuku Melayu.

Jumlah penduduk Desa Lubuk Bendahar secara keseluruhan adalah 3.408 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 1.645 jiwa dan jumlah perempuan 1.763 jiwa serta jumlah kepala keluarga 624 kepala keluarga. Lihatlah table berikut :

Table 1

Sumber Daya Manusia

No	Jenis Kelamin/SDM	Jumlah	Orang
1	Laki-laki	1.645	Orang
2	Perempuan	1.763	Orang
3	Total	3.408	Orang
Kepala Keluarga		624	KK

Sumber: Kantor Desa Lubuk Bendahara Tahun 2021

**4.1.2.3 Mata Pencarian**

Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara pada umumnya adalah bekerja sebagai petani dan pedagang. Masyarakat yang bekerja sebagai petani berjumlah 2.277 orang, untuk yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 314 orang, untuk yang bekerja sebagai PNS berjumlah 66 orang, bekerja sebagai tukang berjumlah 41 orang, bekerja sebagai guru 22 orang, yang bekerja sebagai bidan/perawat 2 orang, yang bekerja sebagai polri/TNI berjumlah 3 orang, yang pensiunan berjumlah 5 orang, yang bekerja sebagai sopir/angkuran berjumlah 15 orang, untuk yang bekerja sebagai buruh berjumlah 67 orang dan yang bekerja sebagai swasta berjumlah 7 orang. Untuk keterangan lebih jelas, mata pencaharian masyarakat Desa Lubuk Bendahara dapat dilihat di Tabel berikut .

Table 2

## Data Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.277 orang
2	Pedagang	314 orang
3	PNS	66 orang
4	Tukang	41 orang
5	Guru	22 orang
6	Bidan/Perawat	2 orang
7	Polri/TNI	3 orang
8	Pensiunan	5 orang
9	Sopir/Angkutan	15 orang
10	Buruh	67 orang
11	Swasta	7 orang

Sumber: Kantor Desa Lubuk Bendahara Tahun 2021

Suatu masyarakat selalu dikaitkan dengan mata pencaharian mereka bertempat tinggal. Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu mata pencaharian masyarakatnya pada umumnya adalah Petani, Pedagang, Pengusaha Kecil dan menengah, PNS dan lain-lain.

#### 4.1.2.4 Pendidikan

Pendidikan adalah sarana untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu berhasil tidaknya suatu pembangunan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Bila suatu daerah ingin maju dan berkembang,

maka penduduk yang berkualitas dan berkemampuan tinggi sangat diperlukan guna mendukung pembangunan daerah tersebut.

Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni *Paedagogie* yang bermakna pendidikan, dan *Paedagogiek* yang berarti Ilmu Pendidikan.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri (2016:8) menjelaskan Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Sumber daya manusia yang berkualitas dan mengembangkan kemampuan dasar manusia secara optimal. Perkembang sumber daya manusia yang baik akan menciptakan hasil yang baik pula. Pendidikan bisa dilakukan secara Formal maupun Non Formal. Pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat seorang anak, yaitu keluarga kemudian meluas kelingkungan tetangga dan komunitas sekitar, kemudian pendidikan disekolah.

Desa Lubuk Bendahara memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai yang dibangun oleh pemerintah dan swasta. Paud berjumlah 4 unit, Taman kanak-kanak berjumlah 1 unit, Sekolah Dasar 2 unit, dan SMA/SMK 2 Unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel yang berikut:

Table 3

Tempat Pendidikan

No	Sekolah/Tempat Pendidikan	Jumlah/Unit
1	Paud	1 Unit

2	Taman Kanak-Kanak	2 Unit
3	Sekolah Dasar	2 Unit
4	SMP/MTS	1 Unit
5	SMA/SMK	1 Unit

*Sumber: Kantor Desa Lubuk Bendahara Tahun 2021*

Masyarakat Desa Lubuk Bendahara pada umumnya sudah memiliki pendidikan yang cukup memadai, tingkat pendidikan masyarakat rata-rata tamatan SMP/SMA.

#### **4.1.2.5 Agama Dan Kepercayaan**

Desa Lubuk Bendahara memiliki masyarakat yang cukup kuat keagamaannya dan masyarakat di Desa Lubuk Bendahara secara keseluruhan menganut kepercayaan atau agama Islam. Kuatnya Islam di Desa Lubuk Bendahara dapat ditinjau dari jumlah tempat peribadatan yang berdiri di setiap Dusun di Desa Lubuk Bendahara, baik masjid maupun Surau. Total keseluruhan tempat ibadah di Desa Lubuk Bendahara berjumlah 2 unit masjid dan musholla berjumlah 10 unit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4  
Tempat Ibadah

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2 Unit
2	Musholla	10 Unit

*Sumber: Kantor Desa Lubuk Bendahara Tahun 2021*

#### 4.1.2.6 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah seni yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, dimana kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri dan karakteristik yang khas menurut masing-masing kebutuhan daerahnya. Jenis kesenian tradisional yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari yaitu seni musik, seni tari, dan seni teater.

Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara memiliki kesenian tradisional berupa seni musik seperti alat musik *Gembang* yang biasa dimainkan pada musim panen padi di banjar-banjar ladang.

#### 4.1.3 Biografi Pengrajin Alat Musik *Gembang* Produksi Chandra Di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Menurut Safari Daud (2013:245) biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Biografi di lihat dari segi etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu “bios” yang artinya hidup serta “graphien” yang artinya tulisan. Sehingga secara singkat pengertian biografi adalah tulisan yang membahas mengenai kehidupan seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis orang lain. <https://bahasa.foresteract.com/biografi/>. Berdasarkan uraian pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa biografi adalah teks yang isinya berupa pengalaman atau riwayat hidup seseorang di mulai dari di lahirkan sampai meninggal dan di tuliskan oleh orang lain. penulisan yang di

tuangkan dalam biografi bertujuan untuk menjelas fakta-fakta kehidupan seseorang secara singkat dan jelas dengan menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ada seorang pengraji alat musik tradisional yaitu, Chandra. Chandra adalah anak dari bapak Bendriadi dan ibu Dasrini yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir pada tanggal 03 Januari 1990 di Lubuk Bendahara. Terlahir dari keluarga yang bergelut dibidang kesenian kakeknya. Chandra mengenal alat musik *Gembang* sejak kecil yang mana dulunya kakeknya sering memainkan alat musik *Gembang* di ladang sebagai hiburan diri di *banjar-banjar* ladang. Chandra mulai belajar memainkan alat musik *Gembang* ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) di tahun 2003, lagu yang pertama kali dimainkan oleh Chandra di waktu itu yaitu lagu *tigo lalu gunto kudo* dan lagu *sonayuan*. Merasa sudah mahir memainkan alat musik *Gembang*, ketika duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) Chandra mulai belajar membuat alat musik dengan diajarkan oleh kakeknya. Chandra dulunya pernah bekerja di dinas pariwisata dan kala itu pernah mengiringi tari cegak di parade tari riau dengan *gembang* andalannya. Ia berhenti bekerja di dinas pariwisata karna apa yang beliau dapat tidak sesuai, akhirnya Chandra mulai mengajarkan alat musik di sekolah-sekolah dan di daerah sekitar tempat tinggalnya. Chandra kembali membuat alat musik *gembang* supaya bisa di lestarikan kembali ilmu yang dia dapat dari kakeknya. Hingga saat ini Chandra sudah memproduksi alat musik *gembang* ±200 unit. Chandra ingin membuat 1.000 unit alat musik *Gembang* supaya bisa masuk sebagai *world record*. *Gembang* buatan Chandra menggunakan

kayu khusus yaitu kayu angau yang mana kayu ini sangat bagus untuk menghasilkan suara nyaring di *gambang* yang enak di dengar. Cara mencari nada-nada pada bilah-bilah *gambang* pun dengan menggunakan insting pendengarannya sendiri tanpa bantuan alat metronome. Selain membuat alat musik *gambang*, Chandra juga membuat alat musik gong dan *gondang* (gendang) yang bahan dasarnya dari kayu juga.

## 4.2 Penyajian Data

### 4.2.1 Kajian Organologi Alat Musik *Gambang* Produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Organologi menurut Sri Hendarto (2011:15) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansamble dan bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik itu.

Mentle Hood (dalam Sri Hendarto 2011:12) memaparkan bahwa organologi adalah pengetahuan tentang alat-alat musik, termasuk di dalamnya bukan hanya macam-macam, dan sejarah alat musik itu saja, tetapi juga membuat tentang kesamaan-kesamaan yang penting, juga aspek yang menunjukkan kelainan dan pengetahuan alat-alat musik.

Kajian organologi menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) meliputi : 1) *Inventori*, 2) *Terminologi*/penamaan, 3) *Klasifikasi* alat musik, 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan

alat musik 5) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik : a. Analisis dari fenomena akustiknya, tujuan, estetika, religious, magis, kepercayaan dll. b. Mengkaji tentang materi tonal/tangga nada 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno, 7) Fungsi alat musik – berhubungan dengan upacara – penggunaan alat musik – kepercayaan, 8) Faktor-faktor sosial budaya dan faktor faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut 9) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musik-dekorasi, ukiran, ornament.

Dari teori-teori tersebut peneliti dapat memaparkan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian kajian organologi alat musik *Gembang* produksi Chandra di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau adalah:

#### **4.2.1.1 Inventori**

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:13) mengatakan *Inventori* adalah hasil produksi yang telah dibuat oleh pengrajin selama pengrajin mendirikan usahanya dan penyebutan satu-persatu bagian alat musik hingga bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *gembang* antara lain: 1) Kayu angau dan sejenis kayu angau lainnya, 2) Papan, 3) Palu, 4) Benang nilon, 5) Gergaji, 6) Parang, 7) Paku, 8) Alat Pengukur, 9) Kuas cat, 10) Bensin, 11) Cat kayu, 12) Vernis, 13) Amplas, 14) Karet ban, 15) Pena. Setelah alat dan bahan sudah tersedia maka masuk ke proses pembuatan alat musik *gembang*. Proses

pembuatan alat musik *gambang* produksi Chandra ada 9 tahap untuk membuat sebuah *gambang* yaitu: tahap pertama mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam membuat alat musik *gambang*, tahap kedua pencarian dan pemilihan bahan, tahap ketiga pengukuran dan pemotongan bahan, tahap keempat pembentukan dan merangkai *umah gambang*, tahap kelima mencari nada-nada pada bilah-bilah *gambang*, tahap keenam penjemuran bilah-bilah *gambang*, tahap ketujuh pengamplasan pada bilah-bilah *gambang*, tahap kedelapan pengecatan *umah gambang* dan bilah-bilah *gambang*, tahap kesembilan pemasangan karet pada pemukul *gambang*. Dalam pembuatan alat musik *gambang* Chandra sendiri memakai kayu khusus yaitu kayu angau yang mana menurut beliau kayu ini menghasilkan suara yang nyaring dan bagus ketika di mainkan. Untuk proses pemotongan bahan hingga pembentukan *umah gambang* tidak membutuhkan waktu yang lama  $\pm 1$  jam setengah tetapi dalam proses pencarian nada-nada pada bilah-bilah *gambang* membutuhkan waktu yang sangat lama di mana bilah-bilah tersebut harus di pahat dan di jemur terlebih dahulu agar kadar air pada kayu kering dan menghasilkan nada yang diinginkan oleh Chandra. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan 1 buah *gambang* ialah sekitar 2-3 hari tergantung cuaca. Chandra mulai membuat alat musik *gambang* sejak tahun 2009, hingga saat ini Chandra sudah menghasilkan  $\pm 200$  unit alat musik *gambang*. Selain membuat/memproduksi alat musik *gambang*, Chandra juga membuat alat musik lainnya seperti *ogung* kayu (*ketontong*), dan *gondang* (gendang) yang mana bahan dasarnya sama seperti membuat alat musik *gambang* yaitu yang terbuat dari kayu.

## 1. Peralatan dalam Pembuatan Alat Musik *Gembang*

Dalam pembuatan alat musik *gembang*, adapun peralatan yang digunakan oleh Chandra adalah:

1. Palu digunakan untuk memukul paku dalam pembentukan *umah gembang*.



Gambar 2

Palu

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

2. Pena digunakan memberikan garis pada kayu dan papan yang sudah diukur.



Gambar 3

Pena

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

3. Alat pengukur/meteran digunakan untuk mengukur panjang kayu dan papan.



Gambar 4  
Alat Pengukur/Meteran  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

4. Parang digunakan untuk memahat papan agar membentuk setengah lingkaran pada bagian tepi *umah gambang* dan juga untuk mencabuk atau mengeruk bilah-bilah *gambang*.



Gambar 5  
Parang  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

5. Gergaji digunakan untuk memotong kayu dan papan.



Gambar 6  
Gergaji  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

6. Paku digunakan untuk merangkai umah *gembang* dan pengait benang nilon pada umah *gembang*. Memerlukan 12 buah paku.



Gambar 7  
Paku  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

7. Benang nilon digunakan sebagai alas untuk meletakkan bilah-bilah *gembang* dan juga sebagai resonator untuk menghasilkan suara yang bagus pada bilah-bilah *gembang*.



Gambar 8  
Benang nilon  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

8. Kuas cat digunakan untuk mengecat bagian *umah gembang* dan bilah-bilah *gembang*.



Gambar 9  
Kuas Cat  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

9. Bensin digunakan untuk campuran pada cat dan vernis.



Gambar 10  
Bensin

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

10. Cat kayu merek avian digunakan untuk memberikan warna pada *umah gembang*.



Gambar 11  
Cat kayu avian

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

11. Vernis merek boyo digunakan untuk memkilapkan warna kayu pada bilah-bilah *gembang*.



Gambar 12  
Vernis  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

12. Amplas digunakan untuk menghaluskan bilah-bilah *gembang*.



Gambar 13  
Amplas  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

13. Karet ban digunakan sebagai alat tambahan yang digunakan untuk membalut kayu pukulan alat musik *gambang* supaya suara yang dihasilkan bilah-bilah *gambang* terdengar jenis.



Gambar 14  
Karet ban  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

## 2. Pencarian dan Pemilihan Bahan

### a. Kayu

Menurut Gemi Marta Jepri (Jurnal: 2:2016) menjelaskan bahwa kayu adalah hasil hutan dari kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Penggunaan kayu dapat dimanfaatkan sebagai kayu perkakas (*meubel*), kayu bangunan (konstruksi), kayu perlengkapan, dan juga kayu sebagai bahan baku untuk membuat alat musik.

Kayu merupakan salah satu bahan baku yang sangat penting dalam pembuatan alat musik *gambang*. Kayu yang dipilih adalah kayu yang cukup tua, tidak lapuk, tidak rusak sebagainya. Dalam proses pembuatan alat musik *gambang*

produksi Chandra sendiri menggunakan jenis kayu angau atau sejenis kayu meranti, karena kayu ini tidak banyak mengandung air, liat dan tidak terlalu keras, dan menurut Chandra jenis kayu tersebut bisa menghasilkan nada-nada yang kalau dibunyikan suaranya bulat, tidak pecah dan nyaring.



Gambar 15

Pohon kayu angau

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 16

kayu angau

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

## b. Papan

Papan adalah tempat untuk meletakkan bilah gambang dan juga berfungsi juga sebagai resonator. Untuk papan Chandra memesan papan partikel yang salah satu jenis kayu pabrikan. Papan partikel terbuat dari campuran keping kayu (*wood chips*) yang dicampurkan dengan lem resin sintetis dan dipres atau ditekan menjadi lembaran-lembaran keras dalam ketebalan tertentu. <http://www.mozaikfurniture.com/2014/11/mengenal-jenis-jenis-materialuntuk.html?m=1>.

Menurut Chandra kayu ini memiliki daya tahan yang baik terhadap hama sehingga tidak mudah dimakan hama atau gapuk dan bagus juga dijadikan resonator pada *gambang* karena memiliki akustik yang baik. Selain memiliki kelebihan papan ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak bias terkena air karena mudah lapuk.



Gambar 17

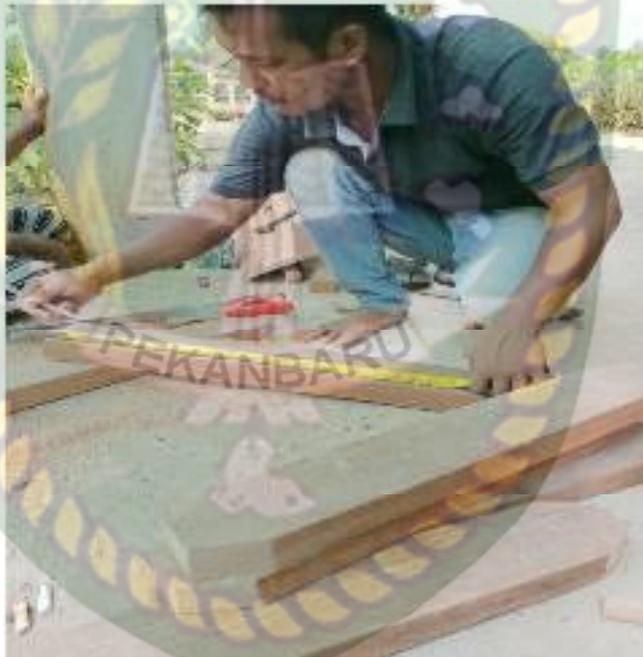
Papan partikel

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

### 3. Pengukuran dan Pemotongan

#### a. Pengukuran kayu

Ukuran kayu yang di butuhkan dalam membuat alat musik *gambang* yaitu berukuran 5x10 cm, Chandra membeli bahan kayu yang sudah jadi dimana kayu di potong-potong berbentuk segi empat. Dalam membuat *gambang* membutuhkan 6 potong kayu untuk bilah-bilah *gambang* dan 2 potong untuk membuat pemukul *gambang*. Setiap ukuran bilah-bilah *gambang* berukuran 60 cm dan pemukul *gambang* berukuran 30 cm.



Gambar 18

Pengukuran bilah-bilah *gambang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 19

Pengukuran pemukul *gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

b. Pengukuran Papan

Papan yang berukuran 2x10 cm untuk pembuatan *umah gembang*. selanjutnya di ukur menjadi 130 cm yang mana 90 cm untuk badan *umah gembang* dibagi sebanyak 2 buah dan untuk penyambung *umah gembang* berukuran 20cm x 2 buah. pada badan *umah gembang* yang ber ukuran 90 cm ukur lagi untuk membentuk setengah lingkaran pada atas tetepi *umah gembang* yang berukuran 15 cm x 6 buah.



Gambar 20

Pengukuran papan

(Dokumentasi: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 21

Pengukuran untuk setengah lingkaran pada *umah gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

c. Pemotongan kayu

Pemotongan kayu untuk pemukul *gembang* yang berukuran 30 cm cara memotongnya dengan cara memotong bagian-bagian kayu sehingga membentuk seperti tabung yang mana bagian ujungnya berbentuk bulat panjang. Untuk pemotongan bilah-bilah *gembang* berukuran 60 cm yang mana di bagian sisi tepi-  
tepi *gembang* di potong.



Gambar 22

Pemotongan pemukul *gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 23

Pemotongan bagian ujung bilah-bilah *gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

d. Pemotongan papan

Pemotongan papan di sesuaikan dengan yang sudah di ukur tadi yang mana untuk papan badan umah *gembang* berukuran 90 cm dibagi menjadi 2 buah bagian sedangkan untuk menyambung badan *gembang* berukuran 20cm sebanyak 2 buah. Ukuran untuk membuat setengah lingkaran pada bagian *umah gembang* yaitu 15cm x 6 buah.



Gambar 24

Papan untuk *umah gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 25

Papan untuk menyambung badan *umah gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 26

Pemotongan setengah lingkaran pada *umah gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

#### 4. Merangkai *Umah Gembang* (Rumah *Gembang*)

Setelah pemotongan papan maka tahap selanjutnya yaitu merangkai *umah gembang* yang mana alat yang di perlukan yaitu paku, palu, dan benang nilon. Cara merangkainya siapkan papan badan *gembang* dan papan penyanggah *umah gembang* yang sudah di potong yang mana membutuhkan 8 buah paku untuk merangkai menjadi bentuk memanjang kotak seperti sampan. Setelah itu barulah pemasangan tali nilon pada bagian atas *gembang* berfungsi untuk meletakkan bilah-bilah *gembang* dan juga sebagai resonator. Membutuhkan 4 buah paku untuk menyangkutkan tali di bagian sisi *gembang*. Berikut ini adalah gambar *umah gembang* saat perakitan dan pemasangan tali nilon pada sisi bagian *umah gembang*:



Gambar 27

Memaku tepi badan *umah gembang* dan penyanggah  
(Dokumentasi Oleh: Putri Shinta Februari 2021)



Gambar 28

Menyatukan badan *umah gembang* dan penyanggah  
(Dokumentasi Oleh: Putri Shinta Februari 2021)



Gambar 29

Umah *gembang* yang selesai dirangkai

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 30

Pemasangan paku pada ke 2 sudut sebelah kanan *umah gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhnaei Februari 2021)



Gambar 31  
Pemasangan paku pada 2 sudut sebelah kiri *umah gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 32  
Pemasangan tali pada ujung sebelah kanan *umah gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 33  
Pemasangan tali pada ujung sebelah kanan *umah gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 34  
Pemasangan tali pada ujung sebelah kiri *umah gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 35  
Pemasangan tali pada ujung sebelah kiri *umah gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 36  
*Umah gembang* yang sudah di pasang tali nilon  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

## 5. Mencari Nada-Nada Pada Bilah *Gembang*

Tahapan selanjutnya yaitu mencari nada-nada pada bilah-bilah *gembang*, bilah-bilah yang sudah di ukur menjadi 60 cm sebanyak 6 buah akan di cari nada nya masing-masing dengan mencabuk atau mengeruk bagian atas pada bilah *gembang*. alat yang di gunakan dalam mencabuk atau mengeruk *gembang* hanya menggunakan parang. Semakin tipis kerukan yang dihasilkan maka semakin rendah nada yang di dapat begitu sebaliknya semakin tebal kerukan yang dihasilkan maka semakin tinggi nada yang di dapat. Kemudian setiap bilah dicoba bunyinya. Jika pengrajin merasa sudah selesai mengeruk 6 buah bilah-bilah *gembang*. Setiap bilah-bilah dicoba bunyinya. Kemudian baru di susun berjejer di atas rentangan tali dan dibunyikan. Chandra akan memainkannya dan mendengarkan bunyinya. Kalau ada yang sumbang, segera diperbaikinya begitulah seterusnya. Maka di tahap ini sangat membutuhkan waktu yang cukup lama di mana bilah-bilah tersebut akan di jemur dulu 2-3 hari supaya menghasilkan nada yang di inginkan.



Gambar 37

Mencabuk atau mengeruk bilah-bilah *gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 38

Hasil setengah jadi setelah mencabuk atau mengeruk bilah-bilah *gambang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 39

Mencari nada-nada pada bilah-bilah *gambang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

## 6. Penjemuran Bilah-Bilah *Gembang*

Disini adalah tahapan lanjutan dari pencarian nada-nada pada bilah-bilah *gembang*. Di tahap ini sangat membutuhkan waktu yang cukup lama di mana bilah-bilah tersebut akan di jemur dulu 2-3 hari supaya menghasilkan nada yang di inginkan. Kalau cuaca hujan maka tahap penjemuran ini sangat memakan waktu yang cukup lama. Karna di tahap ini semakin kering bilah-bilah *gembang* maka nada yang dihasilkan semakin nyaring dan tidak sumbang. Kalau sudah kering bilah-bilah *gembang* akan di cari lagi nadanya, sampai bunyi *gembang* itu sudah sempurna.



Gambar 40

Penjemuran bilah-bilah *gembang* berlangsung selama 2-3 hari

(Dokumentasi Oleh : Gita Rahmadhani Februari 2021)

## 7. Pengamplasan Pada Bilah-Bilah *Gembang*

Setelah penjemuran bilah-bilah *gembang* selesai dan tahap pencarian nada yang dihasilkan sudah sempurna maka bilah-bilah *gembang* akan masuk ke tahap pengamplasan di mana supaya bilah-bilah *gembang* yang di keruk menjadi halus sehingga bilah-bilah *gembang* yang di keringkan tadi menjadi lebih bagus. Alat yang di butuhkan yaitu amplas dan bilah-bilah kayu yang ingin di haluskan.



Gambar 41

Pengamplasan pada bilah *gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

## 8. Pengecatan Bilah-Bilah *Gembang* dan *Umah Gembang*

Setelah selesai pengamplasan maka di tahap ini adalah pengecatan pada bilah-bilah *gembang* peralatan yang di butuhkan cat, kuas cat, vernis dan bensin. Perberian warna ini yang mana supaya memberikan kesan agar terlihat indah pada bilah-bilah *gembang* dan juga menghasilkan warna yang mengkilap serta menjaga

ketahanan dari kayu. Warna khusus untuk bilah-bilah *gembang* yang digunakan Chandra yaitu vernis dan bensin. Vernis dan tambahan sedikit bensin akan di campurkan agar vernisnya tidak terlalu kental dan menggumpal. Kuas digunakan untuk mengoleskan vernis pada bilah-bilah *gembang*, dengan cara mulai pengecatan dari ujung ke ujung bilah *gembang* yang dilakukan secara pengulangan 2 kali cat dari atas ke bawah, pada proses pemberian warna pada bilah-bilah lebih kurang 10 menit. Selesai di tahap pemberian warna pada bilah-bilah *gembang* didiamkan lebih kurang 5 menit supaya kering merata dan menghasilkan warna yang maksimal. Menunggu bilah-bilah *gembang* kering selanjutnya pengecatan pada *umah gembang* yang mana untuk warna tidak di tentukan tergantung keinginan dari orang yang memesan *gembang*. Pemberian warna pada *umah gembang* agar memberikan kesan yang indah pada *umah gembang*. Peralatan yang di butuhkan dalam pengecatan *umah gembang* hampir sama dengan pengecatan pada bilah-bilah *gembang* yaitu kuas, cat kayu dan besi merek avian dan bensin. Cat avian akan di campur sedikit bensin agar cat tidak terlalu kental dan menggumpal. Pemberian warna di mulai dari dalam *umah gembang* selanjutnya baru di luar *umah gembang* lebih kurang 15 menit. Selanjutnya didiamkan lebih kurang 5 menit agar cat bisa meresap dan kering merata dan menghasilkan warna yang maksimal.



Gambar 42  
Pencampuran antara vernis dan bensin  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 43  
Pemberian warna pada bilah-bilah *gembang*  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 44

Pencampuran antara cat kayu dan bensin

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 45

Pemberian warna bagian dalam pada *umah gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 46

Pemberian warna pada bagian luar *umah gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

#### 9. Pemasangan Karet Pada Pemukul *Gembang*

Setelah selesai dalam pengecatan bilah-bilah *gembang* dan *umah gembang* selanjutnya masuk ke tahap terakhir pada pembuatan alat musik *gembang* yaitu di mana pemasangan karet pada pemukul *gembang*, alat yang di perlukan yaitu pemukul *gembang* yang berukuran 30 cm sebanyak 3 buah, karet ban. Caranya karet dililit pada bagian ujung pemukul. Pemukul *gembang* di beri karet supaya saat memainkan alat musik *gembang* suara yang dihasilkan menjadi sempurna dan nyaring.



Gambar 47

Pemasangan karet ban pada pemukul *gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

#### 4.2.1.2 Terminologi/Penamaan

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:14) mengatakan *Terminologi* merupakan suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian yang sebenarnya. *Terminologi* merupakan penamaan pada alat musik *gembang* dan atas dasar apa nama tersebut diberikan. Penyebutan nama *gembang* dikenal hampir di seluruh Riau tetapi berbeda di daerah Lubuk Bendahara asal mula nama *gembang* orang-orang terdahulu mengenal dengan nama calempung kayu karna alat musik ini hampir mirip dengan calempung kuningan. Seiring perkembangnya zaman

masyarakat di Lubuk Bendahara mulai menyebut dengan sebutan *gembang* karna ternyata alat musik *gembang* sama dengan gambang kayu di Jawa. Hanya saja penyebutan nama yang masyarakat di Lubuk Bendahara ubah. Maka dari itu masyarakat di Lubuk bendahara menyebut dengan sebutan *gembang*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zainap sebagai pemain tertua alat musik *gembang* beliau menjelaskan:

“Dahulunya *gembang* ini dinamai dengan calempung kayu karna bunyi yang di hasilkan dan bentuknya menyerupai calempung kuningan, tetapi seiring berkembangnya zaman namanya berubah menjadi *gembang* karna ternyata alat musik ini sama dengan gambang kayu di Jawa hanya saja yang membedakan jumlah bilah-bilah atau nada-nadanya”. (Wawancara 12 Februari 2021).

Di daerah Kampar dan Indragiri Hulu masyarakat mengenal *gembang* dengan sebutan tengkelek. Dalam kehidupan orang melayu di daerah tersebut, tengkelek berarti pula kasut (sandal) yang terbuat dari kayu. Sandal ini kalau dibawa berjalan akan berbunyi.

#### 4.2.1.3 Klasifikasi Alat Musik *Gembang*

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:14) Klasifikasi alat musik merupakan studi awal untuk mengkaji organologi secara umum (*general organology*). Klasifikasi berdasarkan material sumber bunyi atau cara memainkan instrument tersebut. Klasifikasi alat musik bertujuan untuk memperjelas golongan alat musik apakah itu merupakan golongan *idiophone*, *membranphone*, *chordophone*, *aerophone*, *electrophone*.

Menurut Sachs-Hornbostel (dalam Pono Banoe 2010:210) menggolongkan alat musik atas lima golongan yaitu:

- a. *Idiophone*, alat musik yang badan alat itu sendiri sebagai sumber bunyinya. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik gong, angklung, kolintang.
- b. *Membranphone*, alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput tipis (membrane: kulit tipis). Sebagai contoh adalah alat musik gendang, kompang, rebana, marwas.
- c. *Aerophone*, alat musik yang sumber bunyinya adalah udara yang dihembuskan. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik yang ditiup seperti terompet, seruling, salung.
- d. *Chordophone*, alat musik yang sumber bunyinya adalah berupa dawai. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik berdawai seperti gitar, biola, cello.
- e. *Elektrophone*, alat musik yang mempergunakan daya listrik. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik yang menggunakan amplifikasi suara seperti gitar listrik.

Dari penjabaran klasifikasi di atas dapat dikatakan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendeskripsikan atau mengkaji lebih dalam mengenai alat musik baik dari bagian-bagian maupun kegunaannya. Setelah melihat penggolongan alat musik di atas dapat disimpulkan bahwa *gambang* termasuk ke dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri atau *Idiophone*. *Gambang* termasuk ke dalam klasifikasi *idiophone* yang mana *gambang* terbuat dari kayu atau bambu yang dikenal dengan nama silofon (*xylophone*).

*Idiophone* adalah alat musik yang menghasilkan sumber bunyinya dari sentuhan atas badan alat musik itu sendiri. *Gembang* menghasilkan bunyi dengan cara di palu (dipukul) pada bilah-bilah *gembang*. Pada bilah-bilah *gembang* dan pemukul *gembang* menggunakan kayu angau yang mana suara yang di hasilkan lebih nyaring dari kayu yang lainnya. Selain itu *umah gembang* dan benang nilon membantu sebagai resonator suara pada saat memukul *gembang*. Bentuk *gembang* produksi Chandra berbentuk persegi panjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak bertutup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi Nurdiansyah sebagai pemain alat musik *gembang* beliau menjelaskan:

“Alat musik *gembang* ini termasuk ke dalam golongan *Idiophone* karna alat musik ini menghasilkan bunyi atau suara dari badan atau alat itu sendiri. Yang cara memainkannya dengan di pukul pada tiap bilah-bilah kayunya. Dan juga dari bahan nya yang terbuat dari kayu maka dari itu alat musik ini termasuk kedalam klasifikasi *idiophine*”. (wawancara 15 Februari 2021).

#### **4.2.1.4 Deskripsi Kontruksi Alat Musik *Gembang***

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:15) Deskripsi konstruksi memberikan penjelasan tentang deskripsi kepada alat musik baik itu menjelaskan tentang bentuk, ukuran, hingga teknik memainkan alat musik. *Gembang* memiliki bentuk seperti persegi panjang yang memiliki bilah-bilah yang berjumlah 6 buah. Untuk *umah gembang* berbentuk memanjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak bertutup yang mana menjadi tempat bilah-bilah *gembang* tersebut. *Gembang* produksi Chandra memiliki 2 jenis yaitu yang besar dan yang kecil yang mana untuk yang besar berukuran 1 m 30 cm dan yang kecil berukuran 80 cm. Perbedaan antara *gambang* besar dan kecil adalah terletak

pada suara yang dihasilkan, untuk yang besar memakai karet ban pada pemukul untuk menghasilkan bunyi kayu yang lembut sedangkan untuk yang kecil tidak memakai karet ban karna tidak perlu menghasilkan bunyi kayu yang lembut. Untuk yang *Gembang* yang besar dan kecil memiliki kesamaan yaitu memiliki nada yang sama. Berikut ini keterangan bentuk dan ukuran dari *gembang* produksi Chandra yaitu:



Gambar 48

*Umah gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)



Gambar 49

*Pemukul gembang*

(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

Keterangan:

1. Bilah-bilah *gambang* yang berbentuk seperti persegi panjang, yang setiap bilah-bilahnya berukuran 60 cm.
2. Umah *gambang* yang berbentuk memanjang seperti sampan, yang berukuran 130 cm. Dibentuk menjadi setengah lingkaran pada tepi *umah gambang* sebanyak 6 buah yang berukuran menjadi 15 cm x 6 buah dan diameter setengah lingkaran pada tepi *umah gambang* (rumah *gambang*) yaitu 10 cm. Jarak antar setengah lingkaran pada *umah gambang* yaitu 15 cm.
3. Bentuk setengah lingkaran pada *umah gambang* berukuran 10 cm dan jarak antara tiap setengah lingkaran yaitu 15 cm berfungsi sebagai penyangga untuk meletakkan bilah-bilah *gambang*
4. Tali nilon yang berbentuk panjang yang berukuran 1 meter dan di sesuaikan ukurannya pada *umah gambang* (rumah *gambang*), fungsinya untuk meletakkan bilah-bilah *gambang* dan juga sebagai resonator pada bilah-bilah *gambang*.
5. Pemukul *gambang* yang berbentuk memanjang seperti tabung mempunyai lingkaran di bagian atas dan bawah. Bagian atas pemukul diberi karet supaya saat memukul bilah-bilah *gambang* menghasilkan suara yang nyaring. Ukuran pemukul bilah-bilah *gambang* 30 cm sebanyak 3 buah.



Gembang yang besar berukuran 130 cm



Gembang yang kecil berukuran 80 cm

Gambar 50  
Bentuk alat musik *gembang* besar dan *gembang* kecil  
(Dokumentasi Oleh: Gita Rahmadhani Februari 2021)

Cara meletakkan susunan bilah-bilah *gembang* pada *umah gembang* dimulai dari sisi sebelah kiri pemain *gembang*, untuk membawakan lagu tradisi atau lagu zaman dulu di mulai dari nomor 3-5-6-4-2-1 dan untuk susunan yang baru ingin belajar memainkan alat musik *gembang* susunan bilah-bilah di mulai dari nomor 1-2-3-4-5-6.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu pembeli alat musik *Gembang* yaitu Abdul Razak (17 Februari 2021), menjelaskan:

“*Gembang* memiliki bentuk seperti persegi panjang yang memiliki bilah-bilah yang berjumlah 6 buah. Untuk *umah gembang* berbentuk memanjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak tertutup yang mana menjadi tempat bilah-bilah *gembang* tersebut. *Gembang* ini memiliki 2 jenis yaitu yang besar dan yang kecil yang mana untuk yang besar berukuran 1 m 30 cm dan yang kecil berukuran 80 cm”. (wawancara 17 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chandra sebagai pengrajin alat musik *gambang* beliau menjelaskan:

“Penyusunan bilah-bilah *gambang* pada *umah gambang* dimulai dari sisi sebelah kiri pemain *gambang*, untuk membawakan lagu tradisi atau lagu zaman dulu di mulai dari nomor 3-5-6-4-2-1 dan untuk susunan yang baru ingin belajar memainkan alat musik *gambang* susunan bilah-bilah di mulai dari nomor 1-2-3-4-5-6”. (wawancara 17 Februari 2021).

#### 4.2.1.5 Produksi Suara

Produksi adalah suatu kegiatan atau aktifitas untuk dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Suara adalah hasil atau dampak getaran dari suatu benda yang dapat didengar oleh telinga manusia. Dapat disimpulkan bahwa produksi suara adalah kegiatan/aktifitas untuk menghasilkan suatu bunyi pada benda yang dapat didengar oleh telinga manusia. Suara yang enak di dengar digolongkan ke dalam suatu jenis yang disebut dengan nada. Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:15) Produksi suara yang bagus merupakan hasil dari pada cara membentuk bunyi yang benar serta menjadi resonator yang baik. Produksi suara bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan pada alat musik *Gambang*, menganalisis fenomena akustik apakah bertujuan untuk estetika, keagamaan, magis atau kepercayaan.

Produksi suara yang di hasilkan dari alat musik *gambang* adalah dengan cara memukul setiap bilah-bilah *gambang* dengan menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Dalam pemilihan kayu pun menggunakan kayu angau karna kayu ini sangat menghasilkan suara yang lebih bagus dari kayu yang lainnya. setiap bilah-bilah pada *gambang* memiliki nada, nada tersebut di cari oleh Chandra dengan indra pendengaran. Beliau tidak perlu menggunakan alat bantu mencari nada-nada seperti metronome karna sudah terbiasa menggunakan indra

pendengar. Tetapi Chandra hanya melambangkan dengan angka saja pada setiap bilah-bilah *gembang* yaitu 1-2-3-4-5-6. Dalam mencari nada Chandra memahat bilah-bilah *gembang*, semakin tipis bilah maka semakin rendah nada yang dihasilkan dan sebaliknya semakin tebal bilah *gembang* maka semakin tinggi nada yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chandra sebagai pengrajin alat musik *gembang* beliau menjelaskan:

“Untuk mengetahui suara yang dihasilkan alat musik *gembang* yaitu dengan mencari nada-nada pada tiap bilah-bilah *gembang*. Untuk mencari nada-nada pada *gembang* menggunakan indra pendengaran, maka dari itu semakin tipis bilah yang dikikis maka semakin rendah nada yang didapat, sedangkan semakin tebal bilah maka nada yang dihasilkan semakin tinggi. Maka disini membutuhkan insting pendengaran yang kuat dan membutuhkan konsentrasi. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik *gembang* didapat dari memukul tiap-tiap bilah *gembang* dengan menggunakan pemukul dari kayu” (wawancara 19 Februari 2021).

#### 4.2.1.6 Sejarah Alat Musik *Gembang*

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:16) Sejarah adalah pengetahuan dan kajian mengenai berbagai peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Di dalam sejarah alat musik dapat mengkaji asal usul instrument alat musik bagaimana dahulunya bisa tercipta. Sejarah Asal mula alat musik *gembang* tercipta pada kerajaan Rokan yang mana dulunya orang-orang banyak yang berladang maka untuk menghibur diri di banjar-banjar ladang mereka memainkan alat musik. Dulunya yang terkenal hanya alat musik calempong karna tidak bisa membeli alat musik celempong kuningan karna faktor biaya dan bahan yang susah di dapat, maka dari itu untuk menghibur diri sembari menunggu padi di banjar-banjar ladang maka orang-orang dulu membuat alat musik *gembang* atau celempong kayu yang terbuat dari kayu yang nadanya

berasal dari nada di calempong kuningan dan teknik permainannya pun sama persis dengan alat musik calempong.

Keberadaan alat musik *gembang* di lubuk bendahara ada karna masyarakat di sana memainkan alat musik *gembang* ketika berladang untuk menghibur diri di banjar-banjar ladang. Sembari menunggu panen tiba mulailah salah satu memainkan alat musik *gembang* dan yang lain melihat dan mendengar, sebagian dari mereka pun juga ingin belajar memainkan alat musik *gembang*.

Wawancara dengan Zainap sebagai pemain tertua alat musik *gembang* beliau menjelaskan:

“Pada zaman dahulu hiburan-hiburan nya tidak seperti zaman sekarang, pada zaman dahulu alat musik *gembang* digunakan sebagai salah satu penghibur diri selepas capeknya berladang dan sembari menunggu panen tiba”. (Wawancara 12 Februari 2021).

#### **4.2.1.7 Fungsi Alat Musik *Gembang***

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:16) Fungsi alat musik tradisional menunjukkan kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahawa alat musik *gembang* memiliki fungsi hiburan untuk menghibur diri melepas capek seharian berladang dan membangkitkan semangat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat yang ada di Lubuk Bendahara yaitu Jawwari (24 Februari 2021), mengungkapkan:

“Saat salah seorang memainkan alat musik *gembang* di banjar-banjar ladang, kami sangat suka mendengarkannya, rasa capek saat berladang pun hilang dan kami merasa bersemangat kembali apalagi kalau lagu yang di bawakan cepat maka semakin assik di dengarkan. Dan orang-orang pun mulai berdatangan untuk melihat permainan alat musik *gembang*”. (Wawancara 24 Februari 2021).

Selain sebagai sarana hiburan *gembang* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Musik memiliki fungsi sebagai komunikasi bagi masyarakat yang mendengarkan musik, karena musik bukanlah bahasa universal, yang berarti bahwa sebuah musik yang berlaku disuatu daerah tersebut mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dari penjelasan di atas bahwasanya alat musik *gembang* memiliki fungsi komunikasi yang tersirat pada teknik memainkannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat yang ada di Lubuk Bendahara yaitu Jawwari (24 Februari 2021), mengungkapkan:

“Waktu alat musik *gembang* ini dimainkan dan terdengar oleh orang-orang yang sedang berladang, mereka akan tau berarti sedang beristirahat untuk melepas capek seharian berladang. Maka dari itu orang-orang akan berdatangan melihat dan mendengar permainan alat musik *gembang*”. (Wawancara 24 Februari 2021).

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwasanya fungsi pada alat musik *gembang* ini salah satunya dapat diketahui sebagai pemberitahuan dengan bunyi yang di hasilkan dari permainannya.

#### **4.2.1.8 Faktor-Faktor Sosial Budaya**

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:16) menjelaskan Faktor-faktor sosial budaya berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam

kehidupan masyarakat. Di mana mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata kehidupan dari tradisional ke modern dan juga faktor-faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut. Proses perubahan alat musik tradisional dapat terjadi secara cepat dalam kehidupan masyarakat karena masuknya alat musik barat dan lebih modern seperti gitar elektrik, piano dan masih banyak lagi sehingga generasi muda lebih menyukai alat musik barat dari pada alat musik tradisional seperti *gembang* yang ada di daerah Lubuk Bendahara. Sehingga alat musik tradisional tidak banyak yang memainkannya bahkan masyarakat sendiri tidak mengenal alat musik tradisional. Sekarang alat musik ini sudah jarang di mainkan di banjar-banjar ladang di karenakan lahan ladang sudah mulai tidak ada lagi dan digantikan dengan membangun rumah-rumah dan bangunan-bangunan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu pembeli alat musik *gembang* yaitu Abdul Razak (17 Februari 2021), mengungkapkan:

“Alat musik *gembang* sudah sangat jarang sekali orang-orang mengetahuinya di karenakan banyaknya lahan-lahan ladang yang di jadikan untuk membangun bangunan dan perumahan jadi untuk memainkan alat musik *gembang* itu sudah tidak ada lagi. Sekarang ini pun anak-anak muda tidak mau belajar untuk memainkan alat musik tradisional mereka lebih gemar memainkan alat musik barat”. (Wawancara 17 Februari 2021).

#### **4.2.1.9 Status Pengrajin dan Cara Memainkan Alat Musik *Gembang***

Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:17) menjelaskan Untuk mengetahui pengrajin alat musik, bagaimana kesehariannya hingga cara berlatih memainkan alat musik *gembang*. Berdasarkan hasil wawancara pada 17 Februari 2021 bersama Chandra Awal mula mulai membuat alat musik *gembang* ketika dia sadar bahwa banyaknya anak muda-muda sudah tidak mau lagi belajar

alat musik tradisional. Chandra mau melestarikan kembali apa yang sudah dia dapatkan dari kakeknya dulu. Bermula mengajar alat musik *gambang* ke sekolah-sekolah hingga mengajarkan privat kepada siapa yang ingin belajar. Mengingat kalau Chandra adalah pewaris yang bisa membuat sekaligus memainkan alat musik *gambang* maka dari dia ingin orang-orang bisa mengenal alat musik *gambang* kembali. (Wawancara 17 Februari 2021).

Di dalam teknik permainan sama saja dengan permainan alat musik *calempung* hanya saja bahan yang di gunakan berbeda *calempung* dari kuningan sedangkan *gambang* dari kayu angau. Adapun teknik permainan dalam alat musik *gambang* yaitu *gambang* dimainkan oleh dua orang pemain, satu orang pemain *gambang* dinamakan dengan *poningkah gambang* atau *gambang tingkah*, dimana *poningkah gambang* ini hanya memainkan urutan 1 dan *gambang* 2 saja, sedangkan *polalu gambang* memainkan *gambang* urutan 2,3,4,5 dan 6. Untuk menghasilkan bunyi *gambang* yang nyaring biasanya pemain menggunakan kayu angau untuk memukul *gambang* tersebut, *poningkah gambang* menggunakan satu potong kayu untuk memukul *gambang* urutan 1 dan 2 sedangkan *polalu gambang* menggunakan dua potong kayu untuk memukul *gambang* urutan 2,3,4,5 dan 6. *Gambang* urutan 2,3 dan 4 dimainkan dengan tangan kanan sedangkan urutan 5 dan 6 dimainkan dengan tangan kiri. *Poningkah gambang* atau *gambang tingkah* dimainkan pertama sekali dan *poningkah gambang*lah yang menentukan alian atau lagu yang akan dimainkan. *Polalu gambang* atau *gambang polalu* adalah pemain kedua yang memainkan melodi dalam musik *gambang*, dimana *polalu gambang* tersebut memainkan *gambang* sesuai dengan lagu yang dimainkan. Adapun jumlah lagu yang terdapat pada musik *gambang* yaitu :

1. *Nangunai*
2. *Nangunai Tongah*
3. *Sonayung*
4. *Kokubik*
5. *Tigo Bonti*
6. *Tigo Lalu*
7. *Tigo Lalu Gunto Kudo*
8. *Tigo Lalu Tongah*
9. *Tigo Singgah*
10. *Timbang Baju*
11. *Kak-kak Timbang Baju*
12. *Tun-tun Timbang Baju*
13. *Tun-tun Tigo Bonti*
14. *Atik Bosa*
15. *Atik Bosa Duo Kali*
16. *Anta-anta Kolintam*
17. *Anta-anta Kotapung*
18. *Anta-anta pulang*
19. *Malin*
20. *Kilie*
21. *Malin kilie*
22. *Tak-tak Dindin*
23. *Tun Kak-kak*
24. *Adang-adang*



25. *Adang-adang Boanak*
26. *Sotahun Sosok Tinggi*
27. *Puti Butimang*
28. *Sonayung Setengah*
29. *Ujan Sodou*
30. *Tino Suang*
31. *Mudiak Siantau*
32. *Bujang Gadih*

#### **4.2.1.10 Studi Terhadap Simbolisme dan Aspek Estetika Alat Musik *Gembang***

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:17) studi ini berhubungan dengan makna yang terdapat pada alat musik apakah memiliki maksud tertentu dalam pembuatan alat musik. Dan juga membahas tentang aturan-aturan serta prinsip-prinsip keindahan, baik ditinjau dari nilai-nilai intrinsik maupun dari segi kehidupan manusia.

*Gembang* produksi Chandra tidak memiliki simbol atau lambang yang mengandung maksud tertentu. Umumnya *gembang* tidak diberikan warna, tetapi menurut warna asli kayunya saja. *Gembang* produksi Chandra memberikan warna pada *umah-umah gembang* dengan warna hitam, merah, hijau atau warna kuning keemasan. Sebenarnya untuk warna tidak di tentukan, tetapi jika ada pembeli memesan minta mau *request* warna maka akan dibuatkan sesuai keinginan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chandra sebagai pengrajin alat musik *gembang* beliau menjelaskan:

“*Gembang* yang saya buat tidak ada makna atau maksud tertentu hanya saja penambahan pada warna di umah-umah *gembang* untuk memberikan keindahan pada umah *gembang*. Dan setiap pengrajin alat musik pasti memiliki perbedaan pada produksinya baik itu dari bahan dan dari segi bentuknya”. (wawancara 17 Februari 2021).

Perbedaan yang terdapat pada *gembang* produksi Chandra dengan *gembang* di daerah lain yaitu dari bahan yang di gunakan hingga tata letak bilah-bilah *gembang*, yang mana bahan yang di gunakan Chandra menggunakan kayu angau. Kayu angau ini menurut beliau sangat bagus untuk menghasilkan suara yang nyaring pada bilah-bilah *gembang*. Letak bilah-bilah *gembang* pun di beri jarak pada tiap bilah-bilah supaya suara yang keluar pada saat di mainkan nyaring dan mudah saat memukul tiap-tiap bilah *gembang*.

Tetapi berdasarkan wawancara yang didapatkan dari Zainap orang tua yang pandai memainkan *gembang* (wawancara 12 Februari 2021), menurut beliau alat musik ini memiliki makna tertentu dalam simbolisme dan aspek estetika. Beliau menjelaskan:

“Makna dalam bilah-bilah *gembang*: pada bilah pertama disebut “bilah satu”, bermakna nada kesatu. Sebagai lambang nada “tunggal”. Tunggal di sini maksudnya adalah “akuan tunggal”, yakni semacam makhluk halus yang dapat memberikan kekuatan gaib bagi penabuh *gambang*, sehingga bunyi *gembang* dapat terdengar sampai jauh dan indah. Pada bilah kedua disebut “bilah *duo*”, bermakna nada kedua. Disebut juga “*tangogo duo*”. Bilah ini melambangkan pada nada dari “bilah satu”. Bila akuan bilah satu adalah akuan lelaki, maka bilah duo adalah perempuan dan sebaliknya. Akuan dalam bilah duo dianggap sebagai akuan untuk memperindah bunyi, sehingga orang yang mendengarnya tertarik dan asik. Bilah ketiga disebut “bilah *tigo*”, bermakna nada ketiga atau “*tanggo tigo*”. Bilah ini melambangkan “akuan anak”. Gunanya sebagai penyatu antara bunyi yang dapat terdengar jauh dengan kemerduannya. Bilah keempat disebut “bilah *ompek*”, yakni nada keempat atau “*tanggo ompek*”. Bilah ini melambangkan “akuan kayu”, yakni “mambang kayu” dari mana *gembang* itu dibuat. Gunanya supaya si pembuat *gembang* selalu berada dalam keselamatan dan terhindar dari kecelakaan selama *gembang* itu di pakai orang. Bilah ke lima disebut “bilah *limo*”, yakni nada ke lima disebut juga sebagai “talo canang”. Bilah ini melambangkan “akuan canang”, yakni

akuan yang dapat menyebabkan orang tetap bertahan mendengarkan bunyi *gambang*, lantang, dan jelas. Sekaligus juga sebagai “akuan pemberi tahu” kepada segenap makhluk halus yang ada disekitar tempat *gambang* itu dibunyikan. Bilah ke enam disebut “bilah *onam*” atau “talo gonap” yakni nada ke enam. Bilah ini melambangkan “akuan penjaga kampung”, sama halnya dengan akuan pada bilah ke lima.

Makna dalam umah-umah *gambang* (rumah-rumah *gambang*): adanya “akuan” pada *gambang*, menyebabkan bilah-bilah *gambang* itu haruslah diletakkan pada tempat yang baik, disebut “umah-umahan”. Menurut kepercayaan mereka para “akuan” pada bilah-bilah *gambang* akan diam di *umah-umahan* (rumah-rumahan) itu. Sebab itulah disebut *umah-umahan* (rumah-rumahan), bukan kotak atau peti atau lainnya.

Makna pada tali kedudukan bilah *gambang*: tali tempat bilah-bilah *gambang* diletakkan dan dianggap sebagai urat darah dan sebagai tali *nyao* (tali nyawa). Menurut kepercayaan mereka, para akuan akan turun ke *umah-umahan* (rumah-rumahan) melalui tali itu.

Makna pada kayu pemukul *gambang*: kayu pemukul *gambang* ujungnya berebentuk bulan dengan tangkat bulat panjang. Pata pembuat *gambang* bentuk seperti itu disebut pejantan, yakni sebutan untuk kelamin lelaki. Pejantan ini disebut juga penggualan atau penggual. Dinamakan demikian, karena mirip bentuk kemaluan lelaki dan menjadi lembang keperkasaan”. (wawancara 12 Februari 2021).

Dapat disimpulkan bahwa dari segi pandang pengrajin yaitu Chandra menilai simbolis dan estetika dari alat musik *gambang* tidak memiliki makna tertentu dalam pembuatannya sedangkan dari pandangan orang tua zaman dulu setiap yang terdapat pada alat musik *gambang* memiliki simbolis dan estetika yang memiliki makna tertentu.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kajian organologi alat musik *gembang* produksi Chandra di Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang telah dikemukakan pada bab I, II, III, dan IV maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: alat musik *gembang* produksi Chandra memiliki sebuah ciri khas tersendiri. Hal ini terlihat dari *inventori* yaitu proses pembuatan alat musik memiliki 9 tahap yang mana tahap pertama mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam membuat alat musik *gembang*, tahap kedua pencarian dan pemilihan bahan, tahap ketiga pengukuran dan pemotongan bahan, tahap keempat pembentukan dan merangkai *umah gembang*, tahap kelima mencari nada-nada pada bilah-bilah *gembang*, tahap keenam penjemuran bilah-bilah *gembang*, tahap ketujuh pengamplasan pada bilah-bilah *gembang*, tahap kedelapan pengecatan *umah gembang* dan bilah-bilah *gembang*, tahap kesembilan pemasangan karet pada pemukul *gembang*.

*Terminologi*/penamaan Penyebutan nama *gembang* dikenal hampir di seluruh Riau tetapi berbeda di daerah Lubuk Bendahara asal mula nama *gembang* orang-orang terdahulu mengenal dengan nama calempung kayu karna alat musik ini hampir mirip dengan calempung kuningan. Seiring perkembangnya zaman

masyarakat di Lubuk Bendahara mulai menyebut dengan sebutan *gembang* karna ternyata alat musik *gembang* sama dengan gambang kayu di Jawa

Klasifikasi alat musik *gembang* termasuk ke dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri atau *Idiophone* karena alat musik *gembang* yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri cara memainkannya dengan dipukul menggunakan pemukul pada bilah-bilah *gembang*.

Deskripsi alat musik *gembang* yang memiliki bilah-bilah yang berjumlah 6 buah permukaannya berbentuk agak melengkung atau bersegi rata, sedangkan bagian bawahnya rata. Pada bagian atas dibuat cabukan (dikeruk) yang ukurannya berbeda anatara bilah satu dengan bilah lainnya. Untuk *umah gembang* berbentuk memanjang seperti sampan tetapi bagian atas dan bawahnya tidak bertutup. Dinding atas *umah gembang* diberi rakukan tempat merentang tali berfungsi untuk meletakkan bilah-bilah *gembang*. *Gembang* produksi Chandra memiliki 2 jenis yaitu yang besar dan yang kecil yang mana untuk yang *umah gembang* besar berukuran 1 m 30 cm dan *umah gembang* yang kecil berukuran 80 cm. ukuran bilah-bilah *gembang* 60 cm dan untuk pemukul *gembang* berukuran 30 cm.

Produksi suara dari alat musik *gembang* yaitu dengan cara memukul setiap bilah-bilah *gembang* dengan menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Mencari nada-nada dari bilah-bilah *gembang* yaitu semakin tipis cabukan (dikeruk) maka semakin rendah nada yang dihasilkan, jika sebaliknya semakin tebal bilah yang dikeruk maka semakin tinggi nada yang dihasilkan.

Selanjutnya adapun sejarah alat musik *Gembang* sejarah Asal mula alat musik *gembang* tercipta karna dulunya orang-orang banyak yang berladang maka untuk menghibur diri di banjar-banjar ladang mereka memainkan alat musik *gembang*. sembari menunggu padi di banjar-banjar ladang maka orang-orang dulu membuat alat musik *gembang* atau celempong kayu yang terbuat dari kayu yang nada nya berasal dari nada di calempong kuningan dan teknik permainanya pun sama persis dengan alat musik calempong.

Adanya faktor dan perubahan sosial budaya memiliki dampak bagi alat musik tradisional, tidak hanya *gembang* saja. Sekarang alat musik ini sudah jarang di mainkan di banjar-banjar ladang di karenakan lahan ladang sudah mulai tidak ada lagi dan digantikan dengan membangun rumah-rumah dan bangunan-bangunan.

Dan studi terhadap simbol dan aspek estetika *gembang* produksi Chandra tidak memiliki simbol atau lambang yang mengandung maksud tertentu. Umumnya *gembang* tidak diberikan warna, tetapi menurut warna asli kayunya saja. *Gembang* produksi Chandra memberikan warna pada *umah-umah gembang* dengan warna hitam, merah, hijau atau warna keemasan. Sebenarnya untuk warna tidak di tentukan, tetapi jika ada pembeli memesan minta mau *request* warna maka akan dibuatkan sesuai keinginan.

## 5.2 Hambatan

Beberapa hambatan yang dijumpai dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Dalam pengumpulan data, penulis mengalami beberapa kendala terkait dengan surat penelitian/rekomendasi.
2. Kurangnya informasi mengenai sejarah musik *gembang* di lubuk bendahara.
3. Dalam pembuatan alat musik *gembang* harus sesuai dengan mood pengrajin karena kalau moodnya tidak bagus maka *gembang* yang dihasilkan tidak sempurna.
4. Proses pembuatan alat musik *gembang* harus sesuai dengan cuaca karena memerlukan waktu dalam proses pengeringan bilah-bilah *gembang*.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil setelah melaksanakan penelitian, penulis mengemukakan saran permasalahan yang peneliti temukan di lapangan antara lain:

1. Saran kepada seniman

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada seniman agar melestraikan kembali kesenian-kesenian terutama pada alat musik tradisional yang ada di daerah masing-masing.

2. Saran kepada masyarakat

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap skripsi ini dapat menjaddi referensi bagi masyarakat Lubuk Bendahara dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada di Lubuk Bendahara.

3. Saran kepada generasi muda

Diharapkan kepada generasi muda dapat berperan aktif dalam melestarikan alat musik yang ada di daerah masing-masing, baik secara memainkannya maupun memproduksi alat musik tradisional tersebut.

4. Untuk penelitian lanjut perlu adanya peningkatan yang intensif agar data yang didapat lebih akurat dan lengkap.

5. Penulis menyampaikan kepada para pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini mempunyai suatu keinginan untuk dapat melanjutkan suatu penelitian yang lebih sempurna dan juga lebih terstruktur, agar hal-hal yang belum penulis ungkapkan dapat diungkapkan oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Esti. 2017. Kajian Teks dan Konteks Musik Gondang Boroguang Pada Acara Pernikahan di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Anonim. 2016. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Yogyakarta: Frasa Lingua.
- Banoë, Pono. 2010. *Pengantar Organologi*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Frihady, A. 2013. Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sembas. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Hartaya, Stepanus, Kari. 2020. *Organologi Alat Musik Diatonis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herndarto, Sri. 2011. *Organologi dan akustik I & II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Hood, Mantle. 2010. *The Ethnomusicologist New Edition*. California: Kent State University Press.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kadir, Tulus, Handra. 2005. *Buku Ajar Organologi*. Proyek SP4 Jurusan Sendratasik FBSS UNP.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika. 2020. Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.

- P, Alan, Merriam, dkk. 1995. *Etnomusiklogi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pratama, Taufiq, Yendra. 2013. Organologi Istrumen Genggong di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupeten Kampar Provinsi Riau. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasimdo.
- Setiawan, Yusuf, Beny. 2019. Organologi dan Pola Tabuhan Instrumen Ketipung Paralon. *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, Jackry, Octora. 2014. Kajian Organologi Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Wahyu, Donny, Eka. 2018. Kajian Organologi Alat Musik Gondang Dobuak Produksi Datuak Sibual di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Senjato Raya Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Yunita, Fenti, Dwi. 2019. Organologi Alat Musik Marwas Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Al, Azizah, Habshe. 2019. Perencanaan Produksi Proses Pembuatan Alat Musik Flute. *Journal of Science and Technology*. 12(1): 5-17.
- Gleda, Florencia. 2017. Pembuatan Aplikasi Alat Musik Tradisional Gambang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 6(2): 1515-1525.
- Grensi, dkk. 2018. Analisis Organologi Alat Musik Ginggong Pada Suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/32249/75676580747>.
- Jufri. 2012. Tinjauan Organologis Talempong Batuang (Musik Bambu Minangkabau). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 3(2): 183-209.
- Miftahunnajah, Fadlan, dkk. 2013. Studi Organologi Pembuatan Gitar Klasik Produksi PT. Genta Trikarya Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. 1(3).
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ohi, Rahmawati. 2019. Nilai Organologi Akustik Polopalo. *Jurnal Etnomusikologi*. 15(1): 35-42.
- Purnomo, Try, Wahyu & Sri Mustika Aulia. 2020. Kajian Organologi Alat Musik Salung Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Jurnal Seni dan Budaya*. 4(1): 28-37.
- Supriadi, Didin, dkk. 2020. Organologi Alat Musik Handpan Buatan Daniv Veryana Ditinjau dari Proses Pembuatan. *Jurnal Penelitian Musik*. 1(2): 166-183.
- Syelendra. 2015. Instrumen Musik Talempong Minangkabau dalam Kajian Organologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. 10(1): 54-59.
- Yosi, Relin, Huka. 2020. Kong Kai Bertangga Nada Selendro: Kajian Organologi Kong Kai Pada Masyarakat Helong di Pulau Semau. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. 2(1): 39-52.